



**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG EKONOMI INDONESIA  
TAHUN 1932-1965**

**SKRIPSI**

Oleh

**Isnaini Wildana  
NIM 120210302097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG EKONOMI INDONESIA  
TAHUN 1932-1965**

**SKRIPSI**

Oleh

**Isnaini Wildana  
NIM 120210302097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG REVOLUSI INDONESIA  
TAHUN 1932-1965**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Isnaini Wildana**

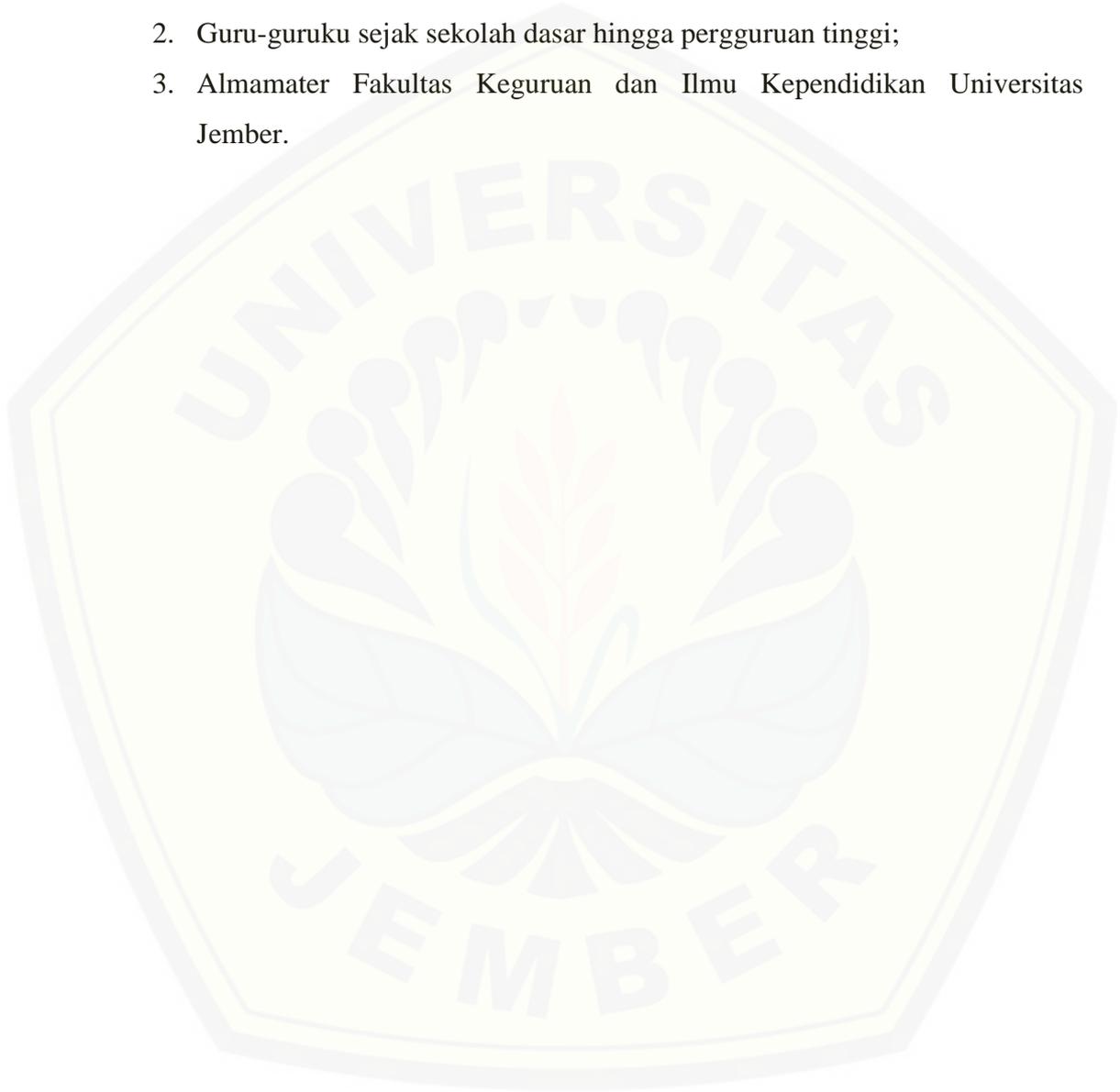
**NIM 120210302097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan untuk :

1. Ayah Imam Syafii dan Ibu Syariah yang tercinta;
2. Guru-guruku sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Jember.



## MOTTO

Tanpa mempraktekkan *samenbundeling van alle revolutionaire krachten* untuk digempurkan kepada imperialisme dan kapitalisme itu, djanganlah ada harapan perdjoangan bisa menang! (Soekarno)\*

Firman Tuhan inilah gitaku, firman tuhan inilah harus menjadi gitamu:”innallahu laa yu ghoiyiru ma bikaumin, hatta yu ghoiyiru ma biamfusihim”. “ tuhan tidak merubah nasibnya suatu bangsa sebelum bangsa itu merubah nasibnya”  
(Soekarno)\*\*



---

\* Soekarno. 1959. *Haluan Politik dan Pembangunan Negara*. Djakarta: Departemen Penerangan R.I

\*\* Soekarno. 1964. *Pidato HUT proklamasi ke 19*. Djakarta.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isnaini Wildana

NIM : 120210302097

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemikiran Soekarno Tentang Ekonomi Indonesia Tahun 1932-1965” adalah benar-benar asli karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Januari 2018

Yang menyatakan

Isnaini Wildana  
NIM. 120210302097

**SKRIPSI**

**PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG EKONOMI INDONESIA  
TAHUN 1932-1965**

Oleh

**Isnaini Wildana  
NIM.120210302097**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Marjono, M. Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kayan Swastika, M. Si.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Pemikiran Soekarno Tentang Eonomi Indonesia Tahun 1932-1965” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 24 Januari 2018

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M. Hum.  
NIP. 196004221988021001

Drs. Kayan Swastika, M.Si  
NIP.196702102002121002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarjono, M. Si  
NIP. 195808231987021001

Drs. Sumarno, M. Pd  
NIP.195204211984031002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D  
NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Pemikiran Soekarno Tentang Ekonomi Indonesia Tahun 1932-1965;** Isnaini Wildana; 2018; halaman + xvii; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Latar belakang penelitian ini yaitu sebelum bangsa Indonesia merdeka hingga lengsernya Soekarno pada masa Orde Baru (1932-1965), kondisi Indonesia yang masih kacau dalam ekonomi nasional mendorong Soekarno untuk mengaplikasikan pemikirannya yang diramu pada masa jaman pergerakan, taktik perjuangan yang mengalami perubahan namun tidak mengurangi bahkan menambah tujuan ekonomi itu sendiri memberikan karakter berbeda dengan ekonomi-ekonomi dunia. Gagasan Ekonomi yang belum tersampaikan akan pemaknaan tertentu terhadap kajian ekonomi, memberikan dampak bagi generasi bangsa dengan label *agen of change* dalam penyikapan cita-cita Sosialisme Indonesia.

Penelitian ini mengkaji beberapa masalah ; (1) apa yang melatar belakangi pemikiran Soekarno tentang ekonomi Indonesia tahun 1932-1965; (2) bagaimana gagasan ekonomi Indonesia menurut pemikiran Soekarno tahun 1932-1965; (3) Bagaimana usaha-usaha Sukarno dalam mewujudkan ekonomi Indonesia dari hasil pemikiran Soekarno tahun 1932-1965. Tujuan yang dicapai oleh peneliti adalah: (1) menganalisis kondisi lingkungan sosial –budaya, politik dan pendidikan yang mempengaruhi pemikiran Sukarno tentang ekonomi Indonesia tahun 1932-1965 ; (2) menganalisis secara mendalam gagasan-gagasan ekonomi Indonesia menurut pemikiran Soekarno tahun 1932-1965; (3) menganalisis usaha-usaha yang diwujudkan Sukarno dari hasil pemikiran ekonomi tahun 1932-1965. Adapun manfaat yang ingin dicapai peneliti adalah (1) bagi Peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Pemikiran Soekarno mengenai ekonomi; (2) bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi Sejarah sosial dan Sejarah Intelektual; (3) bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah perbendaharaan

ilmu pemikiran Soekarno tentang ekonomi Indonesia serta pengembangan Ilmu Sejarah di Indonesia umumnya; dan (4) bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang langkah-langkahnya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori hermneutika, sementara pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi pengetahuan.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Kodisi lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang turut membentuk pola fikir dari sukarно. Budaya jawa menjadi acuan utama ntuk memahami pemikiran Sukarno, hal ini dapat dibuktikan darri pemikiran sukarно tentang Ekonomi. Sifat gotong-royong yang kental dalam masyarakat jawa menjadi salah satu budaya asli bangsa Indonesia. Bentuk-bentuk pemikiran sukarно seperti demokrasi politik dan demokrasi ekonomi, adapaun pemikirann Sukarno tentang ekonomi terpimpin.

Kesimpulan, (1) kondisi masyarakat Indonesia yang menderita karena keganasan Imperialisme dan Kapitalisme di Indonesia. Baik pada masa kolonial Belanda, maupun bangsa Jepang. Kondisi lingkungan Soekarno mempengaruhi pola pikir Soekarno. Kondisi pendidikan mempengaruhi paradigma serta pandangan berfi. Kondisi budaya memberikan subangsih pemikiran terkait ekonomi Indonesia; (2) gagasan ekonomi Indonesia ala Soekarno terdiri dari dua konsep: a) Gagasan Demokrasi ekonomi; b) Gagasan Ekonomi terpimpin. (3) usaha-usaha dalam mewujudkan ekonomi Indonesia terdiri dari dua, yaitu: a) Nasionalisasi aset; b) deklarasi ekonomi.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Soekarno Tentang Ekonomi Indonesia Tahun 1932-1965”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs.Marjono, M.Hum selaku Dosen Pembimbing utama, Drs.Kayan Swastika M.Si selaku Dosen Pembimbing anggota, Drs. Sumarjono, M.Si. selaku Dosen Penguji I, dan Drs.Sumarno M.Pd selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan;
7. Orang tua penulis dan adek tersayang, yang selalu memberi semangat;
8. Kawan-kawan angkatan 2012 di Program Studi Pendidikan Sejarah: Clip Anggara S, Aries Dwi Prasadja, Robit Nurul Jamil, Lukman hakim, Ridho Riblisiandi. P, Dimas Sulthon, Guruh Prasetyo, Firman Matofani, Bayu Setiawan, Dede Galuh Pratikno, dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dorongan semangat dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;

9. kakak-kakak angkatan ;Sahru Romadhoni,Sanda aditya,Hasan Basi,Tri budiharto, Nurul Hidayat, yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini serta teman-teman kos. Terimakasih kalian selalu memberikan dorongan agar tidak mudah putus asa;
10. Enggar Tri Megasari yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini;
11. kawan-kawan pengurus seperjuangan GMNI FKIP Unej periode 2014-2015; kawan Lukman, Vita, Dhovir, Guruh, Ridho, Dimas, Dan Robit;
12. kawan-kawan pengurus kelamas periode 2014-2015, kawan Clip, kawan Roby, Sugeng W, Erfin, Bob, Adam, Arif, Fitri, Mega, Hasroqi, Anitha, Indra, Hari W, Lailul. Dan kawan-kawan pengurus lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu;
13. kawan-kawan Kader GMNI FKIP, kawan Aries gendut, Clip anggara, Dayat,Vita,Dimas samid, Tri, Robit ramos, Ridok, Lukman, Guruh, Nandra, Tio, Gio, Annisa, Fauzan pak kom, Rofi, Firman, Ferman Kuposk, Agustin, Diva Playboy, Enggar, Diana Natalia, dan kader-kader GMNI FKIP lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 24 Desember 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Pemilihan Masalah .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB 4. KONDISI LINGKUNGAN SOSIAL - KULTURAL, SOSIAL -     EKONOMIDAN POLITIK YANG MEMPENGARUHI     PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG EKONOMI INDONESIA     1932-1965.....</b>	<b>19</b>
4.1 Lingkungan Sosial–Kultural.....	20
4.2 Lingkungan Sosial-Ekonomi.....	26
4.3 Lingkungan Politik.....	31
<b>BAB 5. GAGASAN – GAGASAN PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG     EKONOMI INDONESIA TAHUN 1932-1965.....</b>	<b>38</b>
5. 1Demokrasi Ekonomi.....	38
5.2 Ekonomi Terpimpin .....	44
<b>BAB 6. USAHA-USAHA SUKARNO UNTUK MEWUJUDKAN     PEMIKIRAN TENTANG EKONOMI INDONESIA     TAHUN 1932-1965.....</b>	<b>51</b>
6.1 Nasionalisasi Aset.....	51
6.2 Deklarasi Ekonomi.....	59
<b>BAB 7. PENUTUP.....</b>	
7.1 Kesimpulan.....	

7.2 Saran.....

**DAFTAR PUSTAKA.....64**



**DAFTAR LAMPIRAN**

- A. Matrik Peneltian.....
- B. Naskah Pidato Deklarasi Ekonomi .....





## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi cita-cita untuk menuju kesejahteraan sebuah bangsa. Masalah ekonomi perjalanan bangsa Indonesia tiba-tiba berubah karena krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930an. Negara-negara industri yang akan mengalami gejala krisis terutama sebelum kejatuhan *wall street* pada bulan Oktober 1929, maka demikian juga di Indonesia ada indikasi bahwa kemakmuran yang tampak pada akhir tahun 1920-an tidak akan bertahan lama. Harga produk Indonesia telah mengalami penurunan. Akibatnya, *terms of trade* (perbandingan antara harga-harga impor dan harga ekspor Indonesia memburuk ( lihat lampiran A ) . Namun tak ada yang cukup siap untuk menghadapi apa yang akan terjadi setelah Oktober 1929. Saat itu Indonesia sangat bergantung terhadap ekspor gula, terutama produk minyak bumi dan hasil pertanian yang membuat perekonomian Indonesia memburuk dan bergantung kepada negara asing (Ricklefs, 2005;384-385).

Lazimnya di tiap Negara pada tiap-tiap zaman muncul beberapa tokoh besar misalnya seperti Einstein, Karl Marx, Mahatma Gandhi, Columbus, Stalin, Hitler dan Fidel Castro. Kebesaran tokoh-tokoh tersebut didasarkan pada sejumlah prestasinya, baik karena kepemimpinan, kekuasaan, kekayaan, kecerdasan. Sukarno adalah salah satu tokoh besar yang berjaya karena kepandaian dalam memimpin bangsa, Sukarno bukan hanya seorang pemimpin bangsa tetapi juga seorang cendekiawan besar yang serba cakap dalam berbagai aspek baik aspek politik dan ekonomi.

Sukarno merupakan tokoh penting dalam terbentuknya sebuah negara Indonesia, yang sepanjang hidupnya selalu berusaha merealisasikan obsesinya untuk mewujudkan sebuah negara yang bercirikan sosialis. Semangat Sukarno untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut membuat Sukarno aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berbau politik, dengan membentuk kelompok studi dan mendirikan partai politik. Kepandaian dan kelihaihan dalam berpolitik tidak lahir begitu saja tetapi kepandaian tersebut diperoleh dari lingkungan hidup Sukarno

yang kemudian membentuknya menjadi pribadi yang baru. Kepandaian dalam hal berpolitik, sejak masa muda Sukarno telah menyumbangkan pemikirannya melalui serangkaian karya tulisannya tentang Indonesia tahun 1932. Menyerukan adanya kerja sama yang erat diantara kelompok-kelompok Nasionalis, Islam dan Komunis. Nasionalisme yang dikembangkan oleh Sukarno untuk melawan kolonialisme dan imperialisme (Sjamsudin, 1988:37-40)

Sukarno juga telah memiliki konsep ideologi politik yang disebutnya sebagai Sosio-nasionalisme. Dalam tulisanya di Surat Kabar “Fikiran Ra’jat” tahun 1932. Ide sosio-nasionalisme Sukarno merupakan konsep awal ideologi sosialisme yang menjadi obsesinya, secara eksplisit Sukarno menolak ideologi sosialisme utopis dan cenderung lebih condong pada sosialisme ilmiah yang telah diintroduksi oleh Marx. Sedangkan maksud dari sosio nasionalisme ialah memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat itu, sehingga keadaan yang kini pincang itu menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum tertindas, tidak ada kaum yang celaka, tidak ada kaum yang sengsara. Sosio-nasionalisme menolak tiap tindakan borjuisme yang menjadi sebab dari kepincangan masyarakat. Bercermin pada revolusi Perancis, Sukarno selanjutnya menyebut bahwa sosio nasionalisme adalah nasionalisme politik dan ekonomi, suatu nasionalisme yang dimaksudkan untuk mencari keberesan politik dan keberesan ekonomi, keberesan negeri dan keberesaan rejeki (Sukarno, 1964:173)

Pemikiran Sukarno dibidang ekonomi dimulai pertama kalinya pada tahun 1932. Sukarno mengecamdemokrasibarat sebagai demokrasi yang hanya memperhatikan aspek politik saja, tetapi tidak aspek ekonomi. Istilah demokrasi ekonomi diperkenalkan oleh Sukarno dan Mohammad Hatta tahun 1932. Demokrasi ekonomi tersebut berbasis kepada kerakyatan ekonomi atau kesamarasa dan kesamarataan ekonomi. Sukarno mempunyai keyakinan bahwa cita-cita keadilan sosial dalam bidang ekonomi dapat mencapai kemakmuran yang merata, maksudnya yaitu dasar perekonomian rakyat mestilah berupa usaha bersama yang dikerjakan secara kekeluargaan, dalam hal ini menurut Hatta yang dimaksud dengan usaha bersama yaitu koperasi (Sjamsudin, 1988: 213). Hadi mengatakan (1991:ix), Disamping memperoleh ilmu pengetahuan

tentang segala permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dari H.O.S Cokrominoto, Soekarno juga mempelajari teori pemikiran para tokoh Sosialis Eropa untuk memperkuat pengetahuannya, akan tetapi pemikiran tokoh-tokoh besar tersebut hanyalah dijadikan pisau analisa untuk membedah masalah-masalah yang terdapat pada bangsa Indonesia demi terwujudnya sosialisme Indonesia. Para tokoh sosialis Eropa tersebut seperti Jean Jaures, H.N.Brailsford, Pieter Jelles Troelstra, Karl Kaustky, Karl Max dan Friederich Engels. Sementara itu pengaruh tokoh sosialis Eropa ini terlihat jelas dalam tulisan-tulisan Sukarno sejak tahun 1926 sampai dengan tahun 1933-an disamping tentunya falsafah Jawa sendiri tentang “Ratu Adil” dan “Erucakra”. Hasil dari buah pengetahuan dan pengalaman Sukarno telah berhasil memberi tema dasar pemikiran untuk perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia yaitu: anti imperialisme, anti elitisme, dan anti kolonialisme. Pemikiran tersebut Sukarno gunakan sebagai pisau analisis dalam menghadapi masalah perekonomian Indonesia dengan tujuan terwujudnya sosialisme Indonesia (Sjamsuddin, 1988:211)

Pengetahuan yang diperoleh Sukarno membuat alur pikiran Sukarno menjadi dialektis, progresif (maju), radikal (berasal dari kata radix = akar, mendasar), revolusioner (perubahan yang cepat) dan visioner. Sukarno mencermati dan menganalisis keadaan yang dihadapi bangsa Indonesia secara dialektis dengan pisau analisis historis materialisme. Dengan cara demikian Sukarno mampu merunut sejarah perkembangan masyarakat pribumi yang berkembang secara dialektis, serta dapat memilahkan mana yang merupakan antagonis dan non-antagonis, mana yang kontradiksi pokok dan tidak pokok, dapat mengenali dengan baik tesis dan antitesis dalam masyarakat pribumi untuk selanjutnya menemukan sintesisnya (Wuryadi, 2004:xii)

Dari berbagai macam bidang pemikiran Sukarno sebagaimana diuraikan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa yang diinginkan oleh Sukarno adalah terwujudnya suatu tatanan masyarakat tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*. Artinya, Sukarno mendambakan suatu masyarakat yang adil dan makmur tanpa adanya penghisapan dari manusia kepada manusia. Cita-cita itu

ternyata dapat ditemukan secara jelas dalam pemikiran Sukarno tentang ekonomi. (Sukarno, 1964:9).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran Sukarno tentang ekonomi dengan masalah tersebut. Sebagai mahasiswa pendidikan sejarah yang memiliki tugas Tri Darma perguruan tinggi, penelitian merupakan hal wajib yang harus dipenuhi. Sebagai calon guru profesional haruslah diutamakan dalam penguasaan materi, serta pembahasan tentang Ekonomi yang dimiliki Sukarno tidak tumbuh dan berkembang didalam wacana akademik, melainkan hanya membahas bagian dari proses dinamika tumbuh kembangnya sebagai pemimpin bangsa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memilih Judul “ **Pemikiran Sukarno Tentang Ekonomi Indonesia Tahun 1932-1965**”.

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Pembahasan lebih lanjut dalam penulisan ini, perlu adanya uraian pengertian judul Skripsi yaitu “**Pemikiran Sukarno Tentang Ekonomi Tahun 1932-1965**”. Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam mengartikan judul skripsi. Pemikiran banyak ditafsirkan dari berbagai jenis sudut pandang tertentu. Namun pada penelitian ini penulis mengerucutkan kepada pemikiran tokoh, yaitu Pemikiran Sukarno untuk memecahkan masalah ekonomi Indonesia

Pemikiran adalah proses, cara perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan. Menurut Partaph Sing Mehra, pemikiran di identifikasikan sebagai pengetahuan umum yang dimaksudkan sebagai konsepsi. Penentuan dan pertimbangan. Dengan demikian, pemikiran adalah proses berfikir dan perenungan panjang terhadap sekian problematika yang cukup kompleks sehingga melahirkan konsepsi sebagai solusi yang ditawarkan untuk menjawab berbagai problematika tersebut (Syahputra, 2015:1)

Tokoh Sukarno dalam buku “*Sukarno Orang Kiri Revolusi dan G30 s 1965*” yang ditulis Ongkhokam, Putra sang fajar atau Sukarno merupakan tokoh penting dalam sejarah bangsa ini. Sukarno adalah seseorang yang memiliki kepribadian kompleks. Di buktikannya dengan pemikiran-pemikiran untuk

bagaimana cara memerdekakan bangsa ini dari penjajah. Pemikiran Sukarno tidak hanya pada masalah politik tetapi juga masalah bidang ekonomi, persoalan Sukarno bersangkut paut dengan persoalan bangsa kita. Di masa mudanya pemikiran Sukarno di pengaruhi lingkungannya dengan dia belajar dari H.O.S Cokroaminoto. Pada puncak masa kekuasaannya Sukarno digelar Pemimin Besar Revolusi, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Walijui Amri, Panglima Tertinggi dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian diatas maksud dengan makna penegasan judul terkait: Pemikiran Sukarno tentang Ekonomi adalah Pengkajian terhadap proses berfikir dan perenungan panjang Sukarno, terhadap Kapitalisme dan Imperialisme yang menyengsarakan rakyat, yang melahirkan konsepsi Marhaenisme, Demokrasi Ekonomi dan Pancasila yang ditawarkan untuk melawan Kapitalisme dan Imperialisme yang berada di Indonesia. Ekonomi Indonesia ditafsirkan Sukarno adalah ekonomi yang menciptakan keadilan sosial, mencapai kesatuan ekonomi nasional yang mampu menyejahterakan rakyat yang bebas dari kapitalisme dan imperialisme negara asing.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Mermbatasi pembahasan suatu penelitian ilmiah sangatlah penting, karena kecenderungan pembahasan yang tidak seksama dan terjadinya penyimpangan masalah dapat diatasi. Batasan kajian permasalahan dalam penelitian sejarah meliputi batasan dari segi temporal (waktu), segi spasial (tempat), dan segi tematikal (materi). Peneliti dalam membuat naskah membatasi materi dengan kajian sejarah pemikiran atau intelektual. Pokok-pokok yang ingin dibahas oleh peneliti adalah latar belakang munculnya pemikiran Sukarno, konsep pemikiran Sukarno serta upaya yang dilakukan oleh Sukarno untuk mewujudkan pemikirannya.

Ruang lingkup waktu (temporal) dalam penelitian ini adalah dimulai sejak 1932-1965. Tahun 1932 digunakan sebagai tahun awal pemikiran Sukarno tentang Ekonomi, terbukti dari tulisan pertamanya pada *Demokrasi politik dan demokrasi ekonomi*. Sukarno mengecam demokrasi barat sebagai demokrasi yang hanya

memperhatikan aspek politik saja tetapi tidak aspek ekonominya. Konteks pemikiran inilah menjadi sebuah keyakinan tersendiri bagi Sukarno untuk menjalankan gelombang api revolusi yang besar terutama dalam bidang ekonomi.

Sedangkan Tahun 1965 digunakan batas akhir oleh peneliti karena pada tahun inilah kekuasaan Sukarno berhenti dari jabatan Presiden dan digantikan oleh Soeharto. Peristiwa Gerakan Satu Oktober menjadi pemicu dilengserkannya tonggak kepemimpinan Sukarno karena dinanggap terlibat dalam konsepsi pembunuhan Dewan Jenderal revolusi (Kasenda, 2012: 17-20).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan rung lingkup di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. bagaimana kondisi lingkungan sosio-kultural, sosio-ekonomi dan politik yang mempengaruhi pemikiran Sukarno tentang ekonomi Indonesia tahun 1932-1965?
2. bagaimana gagasan-gagasan Sukarno tentang ekonomi tahun 1932-1965?
3. bagaimana usaha-usaha Sukarno dalam mewujudkan pemikiran Sukarno tentang ekonomi tahun 1932-1965?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. menganalisis kondisi lingkungan sosial-budaya, politik dan pendidikan yang mempengaruhi pemikiran Sukarno tentang ekonomi Indonesia tahun 1932-1965;
2. menganalisis secara mendalam gagasan-gagasan ekonomi Indonesia menurut pemikiran Sukarno tahun 1932-1965;
3. menganalisis usaha-usaha yang diwujudkan Sukarno dari hasil pemikiran ekonomi tahun 1932-1965.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. bagi Peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Pemikiran Sukarno mengenai ekonomi;
2. bagi mahasiswa dan calon guru sejarah, dapat menambah penguasaan materi Sejarah sosial dan Sejarah Intelektual;
3. bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah pembendaharan ilmu pemikiran Sukarno tentang ekonomi Indonesia serta pengembangan ilmu Sejarah di Indonesia umumnya;
4. bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

## BAB.2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian sejarah merupakan kajian penelitian terdahulu terhadap historiografi (review historiography) yang pernah ditulis sebelumnya baik yang diterbitkan dalam bentuk buku, skripsi, maupun dalam bentuk laporan penelitian mengenai Pemikiran Sukarno tentang Ekonomi Indonesia. Penelitian mengenai Sukarno menambah pengetahuan Sejarah pada masa pergerakan hingga masa Orde Baru, sehingga banyak peneliti terdahulu memaparkan penelitian yang mengarah terhadap tinjauan Sejarah Ilmiah dan kebutuhan pendidikan. Selain itu, dalam pembahasan ini juga akan diungkapkan pendekatan serta teori yang digunakan.

Penelitian mengenai Pemikiran Sukarno diuraikan Insaf Albert (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Marhaenisme dan Praktek Politik Luar Negeri Indonesia Pada Era Kepemimpinan Sukarno Tahun 1959-1965*. Penelitian ini menjelaskan secara garis besar bagaimana Sukarno menghasilkan ide-ide yang terus diperjuangkan olehnya secara konsisten. Salah satu ide penting pada era kepemimpinan Sukarno yang dirumuskan di Bandung yaitu marhaenisme. Marhaenisme merupakan paham yang mengarah pada paham sosialis. Ciri paham ini berorientasi ke kiri, dan orang kiri menghendaki adanya perubahan sistem kapitalis dan imperialis. Orang kiri menghendaki adanya keadilan sosial, terdapat kemiripan antara kaum marhaen dengan kaum proletar yang ada di Eropa.

Penelitian ini masih bersifat umum mengenai ide-ide Sukarno disaat menjabat menjadi Presiden. Uraian yang membahas tentang ide Sukarno tentang membangun ekonomi Indonesia masih belum ditemukan oleh penulis. Bahasan mengenai pemikiran Sukarno dalam kajian ini masih berfokus pada satu ide untuk menentang Kapitalisme yang menyengsarakan ekonomi rakyat. Namun penelitian ini cukup membantu penulis dalam mengumpulkan sumber, terutama sebagai acuan dalam mencari kerangka berfikir mengenai pemikiran Sukarno selama menjabat sebagai presiden Indonesia hingga tahun 1965.

Dr. Nazaruddin Sjamsuddin (1988) dalam tulisannya yang berjudul *Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek* mengemukakan pemikiran

Sukarno tidak hanya pada masalah politik tetapi juga masalah bidang ekonomi. Pemikiran Sukarno di bidang ekonomi dimulai pertama kalinya pada awal 1932an, Alam pemikirannya di bidang ekonomi juga dipengaruhi tokoh sosialis dari Eropa. Hal ini dapat dilihat dari karya tulisannya seperti Demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Akan tetapi di tahun 1932 diadikanya awal mulainya pemikiran Sukarno tentang ekonomi. Sukarno sudah memetakan akan revolusi ekonomi dari segi arah perjuangan ketiga elemn dalam roda revolusi tak lain adalah nasionalis, islamis dan marxis.

Buku ini merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sjamsuddin menulis buku ini untuk menampilkan fakta tentang pemikiran dan tingkah laku politik Sukarno dalam Pemerintahannya. Dalam buku ini menjelaskan perjalanan politik Presiden sukarno yang penuh kontroversi. Buku ini memberikan fakta-fakta terkait apa yang difikirkan sukarno tentang sesuatu masalah dengan apa yang dilakukannya didalam realita politik yang di lakukan sukarno. Bahasan mengenai pemikiran Sukarno dalam kajian ini lebih berfokus pada politik. Namun buku ini sangat penting untuk dijadikan referensi penulisan karya ilmiah ini.

Susilo (2008), dalam bukunya yang berjudul Sukarno Biografi Singkat 1932-1970, menceritakan tentang riwayat hidup Sukarno mulai dari Sukarno lahir hingga wafat. Sukarno sebagai rakyat biasa yang sempat mengalami masa pahit dalam hidupnya karena terhimpit masalah perekonomian yang di karenakan ekonomi negara masih di kuasai pihak asing. hingga perjalanan Sukarno dengan Sembilan istrinya dan kelima putra-putrinya, masa pergerakan nasional, masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, serta pemikiran-pemikiran Sukarno tentang spiritualitas, nasionalisme, demokrasi, pancasila, marhenisme.

Buku ini berisi informasi mengenai riwayat hidup Sukarno karena terdapat beberapa sumber buku yang mengatakan Sukarno lahir di Blitar tetapi juga ada sumber buku yang mengatakan Sukarno lahir di Surabaya. Perjalanan kehidupan Sukarno dalam buku tersebut hanya dijelaskan sekedarnya saja. Dalam buku ini pemikiran Sukarno mengenai ekonomi indonesia tidak dijelaskan secara baik. Hal tersebut merupakan suatu pembelokan sejarah yang harus diluruskan. Oleh karena

itu, penelitian ini dapat digunakan penulis sebagai bahan pembanding dalam penulisan penelitian ini.

Wuryadi dkk (2004:6-11) dalam Bukunya “*Prespektif Pemikiran Bung Karno*” menjelaskan bahwa pemikiran Sukarno sarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat hakiki dan bersifat universal. Sukarno menyadari bahwa untuk mencapai Indonesia merdeka dan mewujudkan masyarakat demokrasi tanpa penghisapan antar manusia dengan manusia (*exploitation d'lhome, par lhome*) yaitu dengan cara mempersatukan semua golongan yang tertindas, yaitu kaum marhaen. Mempersatukan kekuatan semua golongan yang anti Kapitalisme dan Imperialisme nampaknya diletakkan sebagai pilar utama oleh Sukarno untuk membangun Ekonomi Indonesia yang adil dan makmur, namun pada hakekatnya, semua itu Sukarno gali dari tuntutan budi nurani manusia atau the *social conscience of man*.

Berdasarkan tulisan diatas jelas sekali fokus dari pemikiran adalah *humanity* atau kemanusiaan, dalam pertimbangannya ada sisi lain yang penulis tekankan bahwa dalam proses revolusi ekonomi tidak dijumpai kerangka berfikir dalam penyelesaian, namun tulisan tersebut lebih kearah fokus dari pemikiran-pemikiran Sukarno dan secara rinci turtulis dalam buku ini.

Saksono (2008) dalam tulisannya yang berjudul Marhaenisme Bung Karno Marxisme Ala Indonesia mengemukakan kalau sosialisme sebagai faham yang memperjuangkan pemerataan pemilikan sarana produksi dan pemerataan penikmatan hasil-hasil produksi, konkritnya, sebagai faham yang menentang kapitalisme, maka Marhaenisme susah digolongkan sebagai aliran kiri, sebagai suatu aliran sosialis. Sebab walaupun ditingkat retorika, Bung Karno menentang kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme, di tingkat praksis la tidak pernah menguraikan, bagaimana caranya kaum buruh dapat mengambil alih alat reproduksi dan bersama kaum tani, membangun suatu sistem ekonomi alternatif yang lebih bersifat sosialis.

Didalam tulisan buku ini ternyata penulis belum bisa menekankan makna intisari dari pemikiran Sukarno tentang Marhaenisme itu sendiri. Marhenisme merupakan asaz perjuangan menuju sosialisme indonesia yang terfokus dalam

penghapusan sistem penindasan. Marhaen merupakan kaum buruh yang sudah memiliki alat produksinya sendiri tetapi di jerat oleh sistem kapitalis. Sedangkan marxisme dengan ploretarnya merupakan kaum buruh yang tidak punya alat produksi. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan penulis sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tinjauan pustaka di atas menjelaskan bahwa belum adanya buku yang membahas secara menyeluruh mengenai ide-ide Sukarno untuk menghadapi permasalahan ekonomi di Indonesia pada waktu itu. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas gagasan-gagasan Sukarno tentang ekonomi Indonesia untuk melawan kapitalisme juga masih jarang ditemui. Bahkan untuk penelitian Usaha-Usaha Sukarno untuk membangun ekonomi Indonesia belum dapat ditemukan. Penulis mencari penelitian yang sejenis, baik dari beberapa perpustakaan, Jurnal Ilmiah yang terunggah di internet, maupun penelitian LIPI belum menemukan penelitian yang membahas mengenai Politik Ekonomi era zaman Pemerintahan Sukarno. Oleh karena itu, posisi penulis dalam penelitian yang berjudul *Pemikiran Sukarno Tentang Ekonomi Tahun 1932-1965* adalah sebagai peneliti pertama, maka penelitian ini bersifat penelitian baru (Kuntowidjono, 1995:93)

Berdasarkan uraian di atas penulis dalam mengkaji materi untuk penelitian tentunya harus menggunakan pendekatan dan teori agar mendapatkan data yang teruji validitasnya. Gambaran suatu peristiwa sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan yakni dari segi mana memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan sampai dengan unsur-unsur apa yang perlu diungkapkan (Abdurrahman, 2007:23)

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pengetahuan. Pendekatan ini digunakan sebagai alat bantu yang akan mempermudah penafsiran dalam penelitian. Pendekatan sosiologi pengetahuan dalam kajian tentang sejarah intelektual adalah struktur pikiran pada khususnya dan struktur kesadaran pada umumnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural masyarakat terkait tempat si pemikir hidup. Singkatnya, lingkungan dan kondisi masyarakat yang menjadi tempat pemikir hidup menjadi

penentu pula jalan pemikiran tokoh (Kartodirdjo, 2016:179). Penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan untuk mengkaji terbentuknya pemikiran Sukarno disaat masih berada di lingkungan sekolah asing dan pengaruh peran seorang guru serta bertempat tinggal di rumah beberapa tokoh cendekiawan nasionalis Indonesia dengan keadaan kondisi perekonomian masyarakat pribumi yang masih terjebak dalam sistem kapitalis.

Sedangkan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori hermeneutika. Kajian teori hermeneutika mencoba untuk menerangkan dua hal yakni :

- a. menafsirkan teks-teks dari masa silam
- b. menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah.

hermeneutika menerangkan teks-teks untuk ditafsirkan, sedangkan perbuatan-perbuatan diterangkan. Menurut arti pertama melihat suatu kesatuan atau kohorensi dalam sebuah teks, interpretasi teks tersebut untuk bahan sejarah agar dapat memahami suatu pendirian atau kelompok sosial. Sedangkan arti kedua mencoba mencari jawaban terhadap pertanyaan mengapa seorang pelaku sejarah berbuat sesuatu (Ankersemit,1987).

Penulis berdasarkan uraian diatas menggunakan teori hermeneutika sebagai pisau analisis dalam mengkaji sumber yang digunakan. Dengan teori hermeneutika ini, penulis mengkaji sumber-sumber yang mengarah pada menafsirkan teks-teks dari masa silam seperti karya karya buku dari penulis yang hidup sejaman seperti Cindy Adams yang menulis buku dengan judul Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat, Onghokham dengan judul buku Sukarno Orang Kiri Revolusi dan G30S dan juga banyaknya buku buku yang ditulis oleh Sukarno Seperti Dibawah Bendera Revolusi jilid 1 dan 2 dan menerangkan perbuatan seorang pelaku sejarah.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian sejarah, Sehingga menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses mengkaji serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau manusia. Dalam penelitian ini masalah-masalah yang dikaji adalah Pemikiran Sukarno Tentang Ekonomi . Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu tepatnya Sejarah Intelektual. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penulisan sejarah meliputi: (1) heuristik (pengumpulan sumber). (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan) (Gottschalk, 2015: 32-42).

Berdasarkan langkah-langkah metode penelitian sejarah, maka kegiatan pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian adalah heuristik. Dalam tahap ini penulis mulai mencari dan menentukan informasi sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau data sejarah melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (Sjamsudin, 1996: 67). Berkaitan dengan kegiatan heuristik , penulis mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak sejarah yang berkaitan dengan “Pemikiran Sukarno Tentang Ekonomi Tahun 1932-1965”.

Penulisan ini bersifat studi kepustakaan, penelitian dilakukan melalui pencarian berbagai sumber sejarah berupa buku, laporan penelitian, artikel, dan jurnal, skripsi maupun dokumen. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui perpustakaan antara lain: (1) Perpustakaan dan Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, (2) Perpustakaan Universitas Jember, (3) Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, (4) Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, (5) Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, (6) Perpustakaan daerah Kabupaten Jember. Selain perpustakaan, sumber lain juga didapatkan melalui koleksi pribadi penulis. Sumber yang berhasil ditemukan dibedakan menjadi dua yaitu: sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Dibawah Bendera Revolusi (1964) yang di tulis oleh sukarno sendiri. Sukarno adalah seorang Panglima revolusi dan Presiden pada waktu itu. Buku ini membahas tentang bahan- bahan indoktrinasi oleh pemerintah dan swasta yang

didalamnya banyak menceritakan kisah hidupnya untuk mewujudkan cita-cita yang luhur Sukarno untuk bangsa Indonesia yaitu pembentukan masyarakat adil dan makmur. (2) Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat” karangan Cindy Adams edisi revisi. Cindy Adams adalah seorang wartawan yang hidup sejaman dengan Sukarno. Walaupun edisi revisi buku tersebut bisa dijadikan sumber primer sebab isi dari buku tersebut masih sama persis hanya saja mengalami sedikit revisi karena dalam isi buku tersebut ada kalimat yang ditambahi oleh oknum tertentu yang tidak sesuai dengan kalimat Sukarno. Buku ini menjelaskan tentang awal mula Sukarno dengan pemikiran-pemikirannya untuk menggulingkan pemerintahan Hindia yang membuat perekonomian indonesia memburuk. Karena buku ini di tulis sejaman sehingga buku ini di golongan sebagai sumber primer. (3) Pimpinan Besar Revolusi Bung Karno Pantja Azimat Revolusi buku ini di tulis langsung oleh Sukarno untuk masyarakat indonesia sebagai landasan Revolusi ekonomi. Buku tersebut berisikan lima azimat revolusi yang didalamnya ada Nasakom yaitu tulisan sukarno dalam “Suluh Indonesia Muda” Tahun 1932, Lahirnya Pancasila merupakan Pidato Sukarno pada tanggal 1 juni 1945 ,Manipolusdek merupakan amanat Presiden Sukarno pada tanggal 17 agustus 1959, Trisakti Tavip merupakan amanat Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus 1964 dan Berdikari atau berdiri diatas kaki sendiri merupakan amanat politik Ppresiden/Pemimpin Besar Revolusi/mandataris MPRS pada pembukaan Sidang umum ke 3 Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara tanggal 11 April 1965.

Sumber sekunder yang di peroleh dan digunakan penulis diantaranya, (1) Hari-hari Terakhir Sukarno (1987) Dham. (2) Ekonomi Berdikari Sukarno (2014) Amiruddin Al-Rahab. (3) Perspektif Pemikiran Sukarno (2004) Wuryadi. (4) Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek (1988) Dr. Nazaruddin Sjamsuddin. (5) Masa kecil Sukarno dan Mbok Sarinah (2015) Drs. Husnu Mufid. MPdl. (6) Prasejarah Sampai Kontemporer (2013) M.C. Ricklefs. Pengumpulan sumber ini diperoleh sebagian besar dari pembelian buku di berbagai daerah; Surabaya, Yogyakarta, Solo, Malang dan Jember .

Langkah berikutnya dalam penulisan sejarah setelah mengumpulkan sumber adalah kritik sumber untuk mendapatkan keautentikan, kredibilitas, serta reliabilitas sumber (Kuntowijoyo, 2003: 77). Kritik juga digunakan penulis dalam pengujian sumber-sumber sejarah agar menjadi sumber yang kredibel keasliannya (Sjamsudin, 1996: 104). Kritik sumber yang dilakukan penulis dalam menentukan sumber yang digunakan mencakup dua hal, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Dalam melakukan kritik ekstern, penulis mengkaji bentuk fisik dengan menilai dari kertas, gaya tulisan, tinta, bahasa, kalimat, huruf yang digunakan dalam sumber tersebut. Identifikasi penulis dilakukan dengan memilah sumber-sumber yang diperoleh sesuai dengan kajian yang akan diteliti. Jika terdapat salah satu kriteria yang tidak sesuai, maka sumber tersebut tidak perlu dikaji lagi menggunakan kritik kedua, yaitu kritik intern karena sumber tersebut sudah dianggap tidak kredibel lagi.

Tahap kedua yakni kritik intern, penulis menilai dan menguji sumber dari dalam, apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel serta reliabilitas dalam buku maupun dokumen dengan cara membandingkan antar sumber yang didapat. Seperti halnya pada buku Ekonomi Berdikari Sukarno yang di tulis Amirudin Al-Rahab. Dalam buku ini berisi tentang gagasan ekonomi Sukarno. Hal ini kredibel karena sesuai dengan beberapa buku yang lain seperti buku “Bung Karno Pantja Azimat Revolusi” karangan Sukarno sendiri yang diterbitkan pada tahun sebelumnya.. Kredibilitas serta reliabilitas buku ini ditentukan jika isi dari buku ini sesuai dan tidak menyimpang dari materi serta buku-buku pembanding lainnya. Setelah mengkajin sumber-sumber tersebut penulis dapat menemukan data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian mengenai Pemikiran Sukarno Tentang Ekonomi Tahun 1932-1965 serta dampak yang ditimbulkannya.

Langkah selanjutnya dalam penulisan sejarah setelah melakukan kritik sumber adalah melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan. Interpretasi digunakan penulis dalam penafsiran dan penentuan keterkaitan antar fakta-fakta sejarah. Interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan fakta-

fakta sejarah sehingga terbentuk suatu hubungan yang logis, rasional, faktual, dan kasualitas membentuk kisah sejarah yang mendekati kebenaran. Hal ini perlu dilakukan karena fakta sejarah yang didapat melalui proses kritik tersebut masih berdiri sendiri belum tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, fakta-fakta tersebut diinterpretasikan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan mendekati kebenaran. Langkah ini menuntut kehati-hatian penulis untuk menghindari terjadinya subjektifitas antara fakta-fakta yang akan digunakan, maka penulis perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 1995:78)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007 : 76). Pada tahap ini penulis menyusun tulisan dari data yang telah diseleksi, disusun, diberi tekanan, dan ditempatkan dalam suatu urutan kronologis dan sistematis yang disajikan menjadi sebuah karya ilmiah yang menarik untuk dibaca. Penulis dalam tahap ini mengembangkan apa yang dilakukan pada tahap interpretasi menjadi kalimat-kalimat yang membentuk paragraf demi paragraf. Bab 1 berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal menarik yang menjadikan penulis mengambil tema Pemikiran Sukarno tentang Ekonomi Indonesia Tahun 1932-1965. Dalam bab ini juga terdapat penegasan judul, yaitu penjelasan batasan masalah yang diambil. Ruang lingkup permasalahan, memaparkan mengenai pembagian kronologi temporal dan dimana penulisan penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah, tujuan dan juga manfaat dari penulisan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Bab 2 membahas mengenai tinjauan pustaka, mengemukakan kajian pendapat dari para ahli, penulisan-penulisan terdahulu, dan juga pendekatan serta teori yang digunakan dalam penulisan ini. Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas, penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji latar belakang pemikiran Sukarno tentang ekonomi disaat bangsa Indonesia mengalami keterpurukan dalam perekonomian. Untuk teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan ini, penulis menggunakan teori hermeneutika. Dimana pada bab 3 ini dijelaskan

mengenai metodologi penelitian sejarah dan metode yang digunakan dalam penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian ini meliputi: heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi dan juga historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian dijelaskan dalam bab 4, bab 5 dan bab 6. Pada bab 4, penulis memaparkan mengenai salah satu yang menjadi ide pemikiran Sukarno adalah pemikiran tentang ekonomi Indonesia. Pemikiran tentang ekonomi ini selalu menjadi tema sentral dari pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh Sukarno. Pemikiran itu juga terbentuk atas keadaan lingkungan tentunya. Banyak faktor dari lingkungan yang mempengaruhi pemikiran Sukarno tentang persatuan itu. Faktor-faktor yang dimaksud di antaranya adalah kondisi lingkungan sosial, budaya, politik, dan pendidikan yang dialami oleh Sukarno. Kondisi ini yang mempengaruhi Sukarno untuk berfikir tentang persoalan-persoalan yang di hadapi bangsanya ketika bangsa belanda menerapkan sistem kolonialisme dan imperialisme di Indonesia yang membuat rakyat semakin sengsara.

Bab 5 berisi tentang gagasan-gagasan pemikiran Sukarno tentang ekonomi. Konsep Ekonomi Berdikari dan demokrasi Ekonomi digunakan Sukarno untuk menolak sistem kapitalisme dan imperialisme yang membelenggu sistem perekonomian Indonesia, ketangguhan pemikiran ini Sukarno ramu serta konsep dari jaman Sukarno muda hingga Sukarno lengser dari kursi jabatannya 1967. Segala aktivitas Sukarno baik politik dan sosial membelenggu kelahiran akan sistem ekonomi tersebut, dengan segala upaya dan kiat kiatnya Sukarno melakukan penyadaran di tiap-tiap pidatonya untuk menolak sistem tersebut baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri.

. Bab 6 penulis membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan Sukarno untuk menjadikan Indonesia mempunyai ekonomi dengan kekuatan sendiri tanpa bergantung pada negara asing. Seperti halnya dalam Usaha-usaha Sukarno seperti membuat Dasar negara yaitu Pancasila, yaitu pada sila ke- 5 yang berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai landasan bahwa perekonomian Indonesia bertujuan untuk menyejahterakan rakyat Indonesia. Ekonomi terpimpin sebagai ekonomi berencana yang dijalankan dalam masyarakat

Sosialis indonesia, dengan negara menempati posisi sentral. Dalam bab ini juga dijelaskan usaha-usaha Sukarno seperti memperkenalkan “Deklarasi Ekonomi” (DEKON) di buat untuk memperbaiki ekonomi, serta kebijakan sukarno seperti Nasionalisasi Aset yang berdampak pada hilangnya saham-saham asing yang menguntungkan Indonesia. Sebagai uraian terakhir dalam penulisan skripsi ini adalah penutup yang akan disampaikan pada bab 7. Penutup ini meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban secara ringkas terkait dengan permasalahan yang peneliti ungkapkan terkait dengan pertanyaan yang terdapat pada bab I. Sedangkan saran akan peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait pada penulisan skripsi ini diantaranya bagi pemerintah Indonesia dan seluruh warga negara Indonesia.

**BAB 4. KONDISI SOSIAL- KULTURAL, EKONOMI DAN POLITIK  
YANG MELATAR BELAKANGI PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG  
EKONOMI INDONESIA**

Sukarno atau yang lebih dikenal dengan Bung Karno adalah tokoh penting dalam terbentuknya sebuah negara Indonesia dan fenomenal dalam gerak sejarah bangsa Indonesia. Sukarno tidak saja berperan sebagai Panglima Revolusi, Proklamator bangsa Indonesia, singa podium namun juga intelektual yang tangguh. Pujian dan hujatan seakan berjalan beriringan mewarnai alur hidupnya. Publik, baik rakyat Indonesia maupun dunia internasional lebih mengenalnya sebagai tokoh penggerak semangat perjuangan Nasionalisme Indonesia dan juga sebagai penggelora gerakan anti kolonialisme - Imperialisme. Terlepas dari itu semua, Sukarno adalah bagian dari pemikir ekonomi yang pernah dimiliki oleh bangsa ini.

Dalam buku Cindy Adams yang berjudul Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat menyebutkan bahwa sejak muda Sukarno adalah seorang sosok yang tidak pernah menyerah untuk mencoba mengetahui sesuatu hal yang baru, karena Sukarno sangat menyukai sebuah tantangan. Sukarno memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar, walaupun beresiko terhadap dirinya sendiri. Perbedaan merupakan suatu hal yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Perbedaan dalam segi pemikiran dapat memberikan suatu gambaran dalam mencapai suatu keadaan yang lebih baik. Pemikiran Sukarno dipengaruhi oleh kondisi bangsa Indonesia yang mengalami penindasan oleh bangsa asing, keadaan tersebut memiliki pengaruh terhadap Sukarno dalam mencetuskan sebuah pemikiran. Pemikiran yang dicetuskan oleh Sukarno melahirkan sebuah gagasan baru dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan rakyat Indonesia dalam belenggu penjajah. Latar belakang pemikiran Sukarno dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kondisi sosial kultural, sosial ekonomi dan politik.

#### 4.1 Kondisi Lingkungan Sosio-Kultural

Awal abad ke-20 (tahun kelahiran Sukarno) Indonesia masih dalam cengkraman penjajahan kolonial Belanda. Diskriminasi sosial sangat kental sekali pada struktur sosial masyarakat. Hubungan kolonial didasarkan pada sistem kelas sesuai dengan struktur sosial yang ada. Suatu superstruktur, yang terjadi atas bangsa asing, dibangun berhubung dengan adanya hubungan kolonial itu, yaitu hubungan yang bersifat superordinasi dan subornisasi. Kondisi seperti ini mengingatkan masyarakat pada pola kasta, yang tersusun atas dua komunitas yang berdampingan. Keanggotaannya ditentukan oleh kelahiran. Atas kondisi tersebut dapat dikatakan di sini bahwa stratifikasi kolonial didasarkan pada perbedaan ras (Kartodirdjo, 1999:210-211)

Ciri sosial lainnya dalam masyarakat jajahan di Jawa adalah pembatasan-pembatasan yang diterapkan kepada pergaulan sosial yang didasarkan pada perbedaan ras tersebut. Corak masyarakat yang seperti ini adalah wujud dari diskriminasi ras yang memang dikehendaki oleh kaum penjajah. Kaum pribumi sangat dilarang keras melakukan kontak sosial dengan bangsa Belanda. Hal ini terbukti dari dilarangnya kaum pribumi memasuki perkumpulan-perkumpulan, lapangan – lapangan olahraga, dan daerah-daerah dimana bangsa Belanda berada. Bangsa Belanda mempunyai tempat tinggal yang tidak membaur dengan kaum pribumi.

Sukarno yang lahirnya pada masa Indonesia belum merdeka dan melewati masa anak-anak dan remajanya pada masa kolonial tentunya mengalami kondisi-kondisi semacam itu. Sukarno mendapat pendidikan informal di rumahnya dari kedua orang tuanya yang secara sikap kepada Sukarno sangat berbeda. Ibu Sukarno sangat lemah lembut dalam mendidik Sukarno. Sebaliknya, ayah Sukarno adalah seorang yang keras dalam mendidik anaknya, khususnya Sukarno. Bapak Sukarno mengajarkan Sukarno baca tulis dengan sangat keras sehingga Sukarno benar-benar rajin belajar dan tidak akan berhenti kecuali bapaknya yang menyuruh walau pun sampai kepalanya terasa pusing. Sukarno besar dari keluarga yang menganut islam, namun islam yang dianut bukanlah islam yang kental, akan tetapi islam kejawen seperti yang dianut oleh bapak Sukarno.

Sejak kecil, Sukarno adalah anak yang menonjol dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Dalam pergaulan dengan teman-temannya, Sukarno selalu menjadi pemimpin diantara mereka. Contohnya saja, apa pun permainan yang dimainkan oleh Sukarno, teman-temannya akan mengikuti, bermain seperti Sukarno. Namun itu hanya berlaku kepada teman-teman masa kecil Sukarno yang sama-sama pribumi. Kondisi berbeda dialami dalam pergaulannya dengan anak-anak

Belanda. Anak-anak keturunan Belanda selalu menghina dan memperlakukan anak pribumi dengan tidak baik. Anak pribumi sudah biasa mendengar cacian, seolah-olah bayi-bayi Belanda memang sudah diajarkan untuk memperlakukan buruk anak-anak pribumi. Begitu juga dengan Sukarno, masuk kelompok sepak bola yang beranggotakan anak-anak Belanda, Sukarno malah dihina dan dicaci. Bagi Sukarno, mengingat kejadian saat di kelompok sepak bola itu adalah sebuah trauma. Kondisi itu turut membangkitkan kebencian Sukarno kepada Belanda.

Kenangan pahit dari perlakuan orang-orang Belanda juga pernah dirasakan Sukarno ketika bersekolah di Hogere Burger School (HBS), Surabaya. Pada suatu hari ketika menerima pelajaran, seorang anak Belanda disuruh menghapus papan tulis untuk ditulisi tulisan baru oleh gurunya. Anak Belanda itu menghapus dengan kurang hati-hati sehingga debu kapur bertebaran ke mana-mana. Sial bagi Sukarno, sang guru malah marah dan berteriak, “Ah, kau ini seperti orang Jawa saja!”. Bagi sebagian orang, mungkin kalimat itu bisa saja dianggap tidak ada maksud apa-apa dan tidak perlu ada yang dipermasalahkan, namun bagi Sukarno yang perasa, kalimat itu adalah sebuah penghinaan serius bagi bangsanya.

Tidak hanya sampai disitu, pada saat baru masuk sekolah di Hogere Burger School (HBS) pada tahun 1916, Sukarno sudah mendapat perlakuan kasar, ketika itu ada seorang anak Belanda yang menghalangi jalannya dan malah meminta Sukarno untuk minggir dengan menghardik kepada Sukarno dengan sebutan “Inlander”. Sukarno diam saja dan malah mendapatkan pukulan tepat di hidungnya. Sukarno berkelahi dan pulang dengan wajah yang babak belur.

Perlakuan diskriminatif juga diterima anak-anak pribumi tak terkecuali Sukarno dalam hal pelajaran di sekolah. Di sekolah Sukarno ada sebuah lelucon yang sangat menyakitkan hati Sukarno. Anak-anak pribumi tidak pernah mendapat nilai yang lebih tinggi dari anak-anak kulit putih Belanda. Nilai kepandaian di Sekolah Sukarno diukur melalui angka. Angka 10 adalah angka tertinggi dan angka enam digunakan untuk batas kelulusan dari murid sekolah di HBS. Lelucon di sekolah Sukarno berbunyi; sepuluh untuk Tuhan, sembilan untuk profesor, delapan untuk murid jenius, tujuh anak-anak Belanda dan angka enam yang hanya merupakan batas kelulusan dilekatkan pada anak pribumi. Bahkan di dalam kelas Sukarno, siswa-siswa pernah ditugaskan melukis. Sementara siswa yang lain masih sibuk mengukur lukisan yang akan dikerjakan, Sukarno sudah selesai dengan hasil yang bagus, tetapi anehnya Sukarno masih saja tidak mendapat nilai yang paling bagus dan kalah oleh anak-anak Belanda. Seolah sudah berada dalam benak orang kebanyakan, bahwa kulit putih selalu lebih pandai, lebih bersemangat dan lebih cerdas. Perlakuan-perlakuan diskriminatif yang dialami oleh Sukarno sejak kecil ini benar-benar membuat Sukarno merasakan kebencian kepada Belanda dan ingin bebas dari belenggunya.

Ada satu hal yang menarik dalam diri Sukarno. Secara garis keturunan, ia mempunyai garis keturunan bangsawan. Ayahnya adalah seorang priayi yang bekerja sebagai guru. Pada masyarakat Jawa sendiri – selain stratifikasi masyarakat dengan Belanda – mempunyai konsep stratifikasi sosial sendiri. Bangsawan sangatlah beda kedudukannya dengan rakyat umum. Para keturunan bangsawan mempunyai kedudukan yang bisa dikatakan “elit”. Sukarno pada dasarnya tidak mau dengan pembedaan masyarakat yang seperti ini. Pernah pada suatu pertemuan *Jong Java*, Sukarno mengagetkan semua hadirin dengan penolakannya untuk menggunakan bahasa Jawa *kromo*. Sebab Sukarno adalah seorang pengikut Djawa Dwipa, yaitu gerakan untuk menghapuskan tingkatan-tingkatan dalam bahasa. Sukarno lebih suka menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (rendahan). Dari sini dapat dipahami bahwa Sukarno ingin melepas kedudukan elitisnya dan bahkan ingin menghapus elitisme itu (Onghokham, 1983:11). Besar kemungkinan ini dilakukan oleh Sukarno agar Sukarno lebih dekat dengan rakyat

kecil dan oleh karena itu tingkatan-tingkatan harus dihapuskan. Seperti halnya di kemudian hari Sukarno tidak ingin dipanggil Ir. Raden Sukarno, Sukarno malah melepas gelarnya dan membiarkan dirinya di panggil Bung Karno.

Dalam masyarakat Jawa, sudah sejak lama sekali berkembang kepercayaan terhadap datangnya Ratu Adil yang akan membawa pembebasan bagi rakyat dari belenggu penjajahan. Aroma mistis dan ramalan-ramalan terus mewarnai perkembangan masyarakat Jawa. Sampai akhir abad ke-19 ramalan-ramalan dan penantian masyarakat untuk datangnya Ratu Adil, Heru Tjakra, Messias, atau Imam Mahdi semakin menjadi. Bahkan dalam awal abad ke-20 yang juga merupakan tahun kelahiran Sukarno, gagasan Ratu adil masuk ke dalam organisasi pergerakan nasionalis.

Mulanya organisasi nasional pertama yaitu Boedi Oetomo yang berdiri tahun 1908 kurang mendapat respon besar-besaran dari rakyat karena rakyat menganggap bahwa Budi Utomo hanya mewakili kepentingan kaum bangsawan saja. Budi Utomo dianggap tidak mewakili rakyat kecil seperti petani miskin, Tukang, pedagang kecil yang merupakan bagian terbesar dari pada penduduk. Begitu pula atas berdirinya Indische Partij yang didirikan pada tahun 1912 juga tidak mampu mengambil hati massa rakyat.

Kondisi berbeda terlihat pada organisasi Sarekat Islam. Awalnya organisasi ini bernama Sarekat Dagang Islam yang mula-mula tujuannya hanya untuk melawan tengkulak-tengkulak Cina di Jawa. Keberhasilan boikot terhadap saudagar-saudagar batik Cina di Solo membuat rakyat kemudian sadar akan kekuatannya sendiri. Sarekat Dagang Islam kemudian berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI). Pertumbuhan anggota di tubuh SI dapat dikatakan cukup fenomenal. Contohnya saja jika dilihat dalam kurun April 1914 sampai pada 1918, walaupun pada tahun 1917 jumlah anggotanya menurun, tahun 1918 jumlah anggotanya cukup besar. Pertumbuhannya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1  
Jumlah anggota Sarekat Islam di Jawa, 1915-1918

Tahun	Bulan	Jumlah Anggota
1915	April	319.251
1916	Juni	273.377
1917	Oktober	268.355
1918	Oktober	389.410

Sumber : Dahm, 1987:15

Rakyat mulai memusatkan perhatiannya pada pemimpin-pemimpin Sarekat Islam, terutama kepada Raden Omar Said Tjokroaminoto. Rakyat hanyut dalam hayalan dan mulai bertanya-tanya, “mungkinkah Tjokroaminoto adalah Prabu Heru Tjokro, Ratu Adil tradisional, yang sudah sekian lama dinantikan itu?”. Tjokroaminoto diterima sebagai pimpinan rakyat dengan nama Tjokro, mungkin dengan harapan-harapan yang tersemat dalam namanya yang mirip dengan Prabu Heru Tjokro yang dinantikan itu. Menurut ramalan kepercayaan masyarakat pada saat itu, kedatangan Messias akan ditandai dengan adanya bencana alam. Kondisi itu semakin menguatkan rakyat akan sosok Tjokroaminoto yang lahirnya pada saat gunung Krakatau meletus (Dahm, 1987:19). Rakyat semakin terpicat kepada sosok yang juga merupakan guru dari Sukarno yang kemudian hari tindak tanduknya untuk melepaskan rakyat dari penjajahan dikaitkan juga dengan Ratu Adil

Sukarno juga dilahirkan dengan pertanda bencana. Gunung Kelud yang letaknya tidak jauh dari rumah Sukarno meletus. Bagi sebagian masyarakat yang percaya mitos pada saat itu, pertanda Gunung Kelud meletus dianggap sebagai tanda penyambutan atas bayi Sukarno. Namun tidak demikian dengan kepercayaan masyarakat Bali, Gunung Kelud yang meletus pada saat itu dianggap sebagai tanda kemarahan, dengan kata lain Gunung Kelud marah atas lahirnya Sukarno. Sukarno memang lahir dalam masyarakat yang sangat kental

sekali memegang budayanya, khususnya budaya Jawa karena Sukarno lahir dan besar di lingkungan Jawa.

Menurut Sujamto (dalam Algumeri, 2010:26), Aspek budaya Jawa yang potensial adalah toleransinya yang besar terhadap hal-hal yang berbeda serta sifatnya yang sejuk dilandasi *rasa asih ing sesami* (rasa kasih sayang terhadap sesama). Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Orang Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katolik. Semua agama yang datang diterima dengan baik. Pertentangan antar agama merupakan sesuatu yang tidak lazim bagi masyarakat Jawa sejak dulu yang pada dasarnya memang *momot*, toleran, dan tidak fanatik. Esensi kebudayaan Jawa meliputi dua aspek yaitu aspek moral dan estetika yang sering disebut etos satu pihak dan aspek-aspek kognitif dan eksistensia yang disebut sebagai pandangan hidup di pihak lain; kedua aspek ini tergambar dengan baik dalam wayang.

Sukarno banyak melewati masa kecilnya di Tulungagung bersama kakeknya. Kakek Sukarno sangat sabar dan cenderung membiarkan Sukarno untuk keluar bermain dan menonton wayang hingga larut malam. Sejak kecil Sukarno sudah akrab dengan wayang dan menggemari cerita-cerita yang disuguhkan oleh sang dalang. Malam demi malam yang dilewatkan Sukarno kecil di depan layar semakin memotivasi Sukarno untuk berbuat layaknya dalam cerita. Kemenangan ksatria selalu menjadi akhir dari cerita. Tidak diragukan lagi, Sukarno sangat mempunyai harapan mewujudkan cerita-cerita itu menjadi nyata. Pikirannya juga banyak dipengaruhi oleh dambaan-dambaan masyarakat tentang datangnya Ratu Adil yang akan membawa rakyat Jawa lepas dari belenggu penjajahan asing. (Dahm, 1987:29).

Cerita-cerita dalam pewayangan memang banyak sekali mempengaruhi pemikiran Sukarno. Perang antara kaum Pandawa dengan Kurawa, misalnya, menceritakan peperangan yang memperebutkan kerajaan Ngastina yang merupakan hak kaum Pandawa yang diduduki oleh para Kurawa. Jika dikaitkan dengan yang menimpa Nusantara pada saat itu, sangat mudah sekali dimengerti, bahwa tanah air sedang dikuasai oleh kaum asing, Belanda. Jika dikaitkan dengan

cerita pewayangan yang menceritakan perang antara kaum Pandawa dan Kurawa, maka sejatinya bangsa pribumi sedang dalam belenggu penjajahan, yakni tanah airnya sedang dikuasai oleh bangsa yang sama sekali tidak berhak atas kekayaan Nusantara. Bangsa pribumi sebagai Pandawa, bangsa Belanda sebagai Kurawa. Pada akhir cerita, selalu pihak yang benarlah yang akan menang. Jadi Sukarno pun selalu yakin suatu saat bangsanya akan menang melawan Kurawa yang berwujud bangsa Belanda.

Kondisi lingkungan sosial budaya yang mempengaruhi Sukarno memang sangat unik. Sukarno menggambarkan dengan jelas kondisi itu dalam otobiografinya dengan menyatakan bahwa latar belakangnya berbeda dengan siapa pun juga. “Kakek dan nenekku menanamkan pada diriku kebudayaan Jawa dan mistik. Dari bapak datang teosofi dan Islamisme. Dari Ibu, Hinduisme dan Budhisme. Sarinah memberiku humanisme. Dari Pak Tjokro datang sosialisme. Dari kawankawannya datang nasionalisme. Perluasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh Sukarno telah berhasil membentuk dasar pemikiran untuk perjuangan kemerdekaan bangsanya yaitu: anti imperialisme, anti elitisme dan anti kolonialisme untuk membentuk ekonomi yang diharapkan bangsanya”(Adams, 2011:90).

#### **4.2 Lingkungan Sosial-Ekonomi**

Awal abad ke-20 Belanda mengambil sebuah kebijakan yang pada intinya berakar pada masalah kemanusiaan dan keuntungan ekonomi. Kebijakan ini dikenal dengan politik etis dan sekaligus sebagai suatu alasan pembenaran terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Pada masa ini eksploitasi mulai dikurangi sebagai pembuktian bahwa Belanda sebenarnya juga merasa prihatin terhadap kesejahteraan rakyat (Ricklefs, 1991:228)

Politik etis dilaksanakan karena berbagai pertimbangan dari pihak Belanda. Pemerintah mulai menyadari akan kewajiban-kewajibannya terhadap rakyat jajahan. Sudah terkenal bahwa politik etis menggunakan tiga sila sebagai slogannya, yaitu Irigasi, Edukasi dan Emigrasi. Pemerintah Belanda mulai memperhatikan kemakmuran dan kemajuan penduduk pribumi dan mulai

menganggap dirinya sebagai pelindung yang berkewajiban memberi bimbingan kepada penduduk. Politik kemakmuran yang dijalankan oleh Belanda dapat dipandang sebagai usaha untuk mendapatkan pasaran bagi hasil-hasil industrinya. Politik ini mendapat tantangan hebat dari pihak pengusaha-pengusaha kapitalis besar. Mereka mulai menguasai ekonomi kolonial dan menerapkan upah yang sangat rendah bagi tenaga kerja (Kartodirdjo, 1999:38).

Untuk melaksanakan proyek dalam bidang irigasi, edukasi dan emigrasi itu juga diperlukan adanya dana. Oleh karena itulah maka hutang pemerintah kolonial yang mencapai jumlah sekitar 40 juta gulden diambil alih oleh pemerintah Belanda sehingga Batavia dapat meningkatkan pengeluaran uang tanpa harus dibebani hutang lagi. Semua itu berlangsung dalam sebuah lingkungan ekonomi yang berubah dengan cepat. Aksi-aksi penaklukan yang dilakukan oleh Belanda di luar daerah Jawa telah memperluas kekuasaan wilayah Belanda, dan daerah-daerah itu menjadi fokus yang lebih penting dari pada Jawa dalam pembangunan ekonomi baru. Di tangan perusahaan-perusahaan swasta produksi komoditi daerah tropis meningkat dengan cepat. Bukan hanya para pengusaha Belanda saja yang aktif di Indonesia. Pembentukan Royal Dutch Shell pada tahun 1907 mencerminkan penginternasionalisasian investasi secara umum. Pengembangan pertanian sepenuhnya dikuasai oleh modal Belanda. Kini, lapangan-lapangan investasi dan penghasil-penghasil komoditi ekspor adalah daerah luar Jawa. Akan tetapi, masalah-masalah kesejahteraan yang besar, tuntutan-tuntutan utama terhadap “hutang kehormatan” adalah di Jawa. Ketika kondisi keuangan kolonial terancam setelah Perang Dunia I, maka pajak yang dikenakan kepada orang-orang Indonesia mengalami kenaikan yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tergantung pada anggaran yang seimbang (Ricklefs, 1991:230-232)

Walaupun penerapan politik etis dari pemerintah kolonial itu atas dasar pertimbangan-pertimbangan seperti kewajiban moral, atau martabat nasional turut memainkan peranan, tetapi pada umumnya dapat dipahami bahwa kepentingan ekonomilah yang menguasainya. Diberlakukannya politik etis dengan mengatasnamakan kesejahteraan penduduk untuk mengatasi kemiskinan terbukti

tidak berhasil. Fluktuasi ekonomi dunia menyeret perkembangan ekonomi Hindia Belanda yang mau tidak mau ikut juga menyeret kehidupan petani. Perang Dunia I dan depresi ekonomi (1929), serta menjelang Perang Dunia II ekonomi yang digagas pemerintah tampak tidak pernah membaik, dalam artian bahwa pendapatan buruh sangat rendah (Suhartono, 2001:5-6). Hal seperti ini mungkin tidak berpengaruh bagi kehidupan pemerintah dan penduduk keturunan Belanda yang taraf hidupnya memang sudah kaya, di sisi lain rakyat pribumi sebagian besar masih akan hidup dengan kemiskinan. Ini persis seperti apa yang dikatan Sukarno dalam pidato pembelaannya di Bandung bahwa, yang namanya penjajahan (Imperialisme dan kolonialisme) sebenarnya berpangkal pada urusan rejeki. Imperialis ingin mengeruk keuntungan dari rakyat yang dijajah dengan tidak menghiraukan apa yang dialami oleh rakyat. (Soekarno, 1989:23-24)

Pada saat kondisi ekonomi Hindia Belanda seperti inilah Sukarno dilahirkan. Sukarno lahir dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang miskin. Ayahnya hanyalah seorang priyayi rendahan dan bekerja sebagai guru, sedangkan ibunya berasal dari kasta Brahmana di Bali. Ketika kelahirannya saja, Sukarno menggambarkan bahwa keluarganya terlalu miskin untuk sekadar memanggil dukun beranak guna membantu kelahirannya. Kondisi seperti ini membuat Sukarno harus melewati masa anak-anak dan remajanya dalam kondisi ekonomi yang sangat lemah.

Saat menginjak umur 6 tahun Sukarno pindah dari Surabaya ke Mojokerto, kota yang menurut Sukarno identik dengan “kepedihan di masa muda”-nya. Ketika lebaran saja yang merupakan hari besar umat Islam dan identik dengan makan besar dan memberi hadiah, Sukarno tidak bisa merasakan hal itu karena memang keluarganya tidak punya uang untuk makan besar dan memberi hadiah. Pada malam menjelang lebaran sudah menjadi kebiasaan anak-anak kecil untuk bermain petasan atau mercon. Sukarno tidak, ia tidak punya uang untuk membeli petasan seperti yang dilakukan teman-temannya. Kondisi semacam itu membuat Sukarno benar-benar merasa sedih dan hanya bisa berbaring di tempat tidurnya sambil menangis.

Kemiskinan yang diderita keluarga Sukarno bahkan membuat keluarga itu terkadang tidak bisa makan nasi satu kali sehari. Jika tidak ada nasi Sukarno dan keluarganya lebih sering memakan ubi kayu atau jagung yang ditumbuk dengan makanan lain. Ibu Sukarno sendiri, kalau pun ada uang untuk membeli beras ia tidak mempergunakannya untuk langsung membeli beras. Ibu Sukarno lebih sering membeli berupa padi untuk kemudian ditumbuk sendiri hingga menjadi beras yang bisa dimasak dan menjadi nasi. Dengan seperti itu, Ibu Sukarno menghemat satu sen sehari untuk dapat digunakan untuk keperluan yang lain. Sukarno sendiri juga sering membantu ibunya menumbuk padi pada pagi sebelum berangkat kesekolah.

Masa kecil dengan kondisi ekonomi yang rendah ini, Sukarno mengenal seorang pembantu yang tidak digaji di rumahnya. Pembantu ini bukan pembantu biasa, walau pun ia bukan merupakan anggota keluarga dari Sukarno secara garis keturunan. Sukarno dan keluarganya sudah menganggap ia sebagai bagian dari keluarganya. Dia adalah Sarinah, seorang wanita yang tidak menikah dan memilih tinggal di rumah Sukarno sebagai bagian dari keluarga itu. Sukarno mengatakan bahwa Sarinah adalah salah satu orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Sarinah mengajarkan kepada Sukarno untuk mencintai rakyat kecil. Ketika Sukarno beranjak besar, Sukarno mengatakan bahwa Sarinah tidak tinggal di rumahnya lagi. Masalah kemana Sarinah setelah itu, tidak dijelaskan oleh Sukarno.

Kondisi ekonomi Sukarno yang miskin seperti itu turut juga membentuk pemikirannya untuk sebuah kehidupan yang lebih layak. Bukan terhadap kehidupan pribadinya saja, melainkan juga kehidupan bangsanya yang selama ini berada dalam cengraman penjajahan Belanda. Paham Marhaenisme yang ditelurkan oleh Sukarno juga lahir dari sebuah kondisi ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia yang hidup dalam garis kemiskinan. Suatu pandangan yang sangat berbeda ketika memandang rakyat pribumi dengan kaum kulit putih keturunan belanda. Di satu sisi Sukarno melihat rakyat pribumi sebagai orang yang berpenampilan lusuh, kumuh dan terlihat sekali bahwa hidupnya melarat, ia adalah rakyat pribumi yang hidup miskin karena penjajahan. Sedang di sisi lain

Sukarno melihat kaum kulit putih dengan penampilan yang bersih, modis dan berjalan selalu tegap. Dua pemandangan yang seperti itu yang membuat Sukarno berpikir bahwa kesejahteraan harus diupayakan untuk bangsanya dan Sukarno melambungkan bangsanya yang miskin sebagaimana dirinya juga sebagai Marhaen. Sukarno ingin menyatukan rakyat Marhaen sebagai kekuatan perlawanan terhadap penjajahan yang membelenggunya.

Dalam pidato pengadilannya di Bandung, Sukarno mengemukakan empat analisisnya terhadap Imperilisme Modern yang merupakan perkembangan dari Tua sudah menjadi raksasa dengan empat macam “*Shakti*”-nya:

1. Indonesia tetap menjadi negeri pengambilan bekal hidup
2. Indonesia menjadi negeri pengambilan bekal-bekal untuk pabrik-pabrik di Eropa
3. Indonesia menjadi negeri pasar penjualan barang-barang hasil dari macam-macam industri asing
4. Indonesia menjadi lapangan usaha bagi modal yang ratusan, ribuan, jutaan rupiah jumlahnya

Sukarno memberikan penekanan pada poin empat, ia membeberkan bahwa akibat poin yang keempat inilah Indonesia dibuat menjadi daerah eksploitasi dari kapital-lebih asing, Indonesia dijadikan sebagai lapangan usaha bagi modal-modal kelebihan dari negeri negeri asing (Soekarno, 1989:45). Sukarno juga berkata dalam pidatonya :

“Kaum modal partikelir mempunyai kepentingan atas rendahnya tingkat pergaulan hidup kami, Imperialisme-modern karena itu, menghalang-halangi kemajuan pergaulan hidup kami itu, imperialisme-modern karena itu suatu *rem* bagi kami punya kemajuan ekonomi sosial! Benar sekali – imperialisme-modern “membikin rakyat Bumiputra menjadi bangsa yang terdiri dari kaum buruh belaka dan membikin Hindia menjadi si buruh dalam pergaulan bangsa-bangsa! ... hati nasional tentu berontak atas kejahatan imperialisme-modern yang demikian itu!” (Soekarno, 1989:58)

Atas kondisi-kondisi ekonomi yang seperti inilah Sukarno berontak untuk mencari keadilan. Sebab memang pada dasarnya tidak ada sebuah penjajahan yang mengupayakan kemajuan terhadap rakyat yang dijajahnya. Hal ini tampak jelas dalam tubuh pemerintahan kolonial Belanda, walaupun tujuan politik etis adalah untuk memperbaiki kesejahteraan pribumi, namun kepentingan terhadap negeri induk sangat besar dan sudah pasti sangat diutamakan. Kondisi-kondisi rakyat pribumi yang memprihatinkan membuat Sukarno ingin bangkit dan oleh karena itu, harus ada sebuah kekuatan yang besar yang bersama-sama berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi Indonesia dengan menggalang persatuan dari seluruh kekuatan yang akan membela kaum Marhaen yang miskin itu.

### **4.3 Kondisi Lingkungan Poilitik**

Pada tahun 1901 yang juga merupakan tahun kelahiran Sukarno, Ratu Wilhelmina, dalam pidatonya menyatakan bahwa negeri Belanda mempunyai kewajiban untuk mengupayakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi dari penduduk Indonesia. Penguasaan sistem ekonomi dan eksploitasi terhadap Indonesia mulai dikurangi sebagai pembenaran utama bagi kekuasaan Belanda, digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan terhadap Indonesia. Kebijakan politik yang diambil oleh Belanda ini kemudian dikenal dengan sebutan politik etis.

Pemerintah Hindia Belanda kemudian menetapkan suatu undang-undang desentralisasi pada tahun 1903. Langkah paling nyata sebagai wujud dari desentralisasi dan peningkatan peran serta orang-orang Indonesia dalam pemerintahan adalah pembentukan Volksraad. Volksraad didirikan sebagai lembaga dengan satu majelis yang hanya mempunyai wewenang menasehati, tetapi kalau menyangkut masalah keuangan dikonsultasikan kepada Gubernur Jendral. Walaupun lembaga ini terdiri atas 19 orang anggota yang dipilih yang 10 orang diantaranya adalah orang Indonesia, dan 9 orang yang ditunjuk yang 5 diantaranya adalah orang Indonesia, pemilih yang berhak memilih terdiri dari dewan-dewan lokal yang konservatif dan didominasi kaum pegawai. Hal ini mengakibatkan sangat sulitnya orang-orang Indonesia yang radikal dan kritis

untuk memasuki lembaga ini. Hanya apabila diangkat langsung oleh Gubernur Jendral, mereka dapat masuk dalam Volksraad (Ricklefs, 2005:338).

Pembentukan Volksraad oleh pihak Belanda jika dianalisis secara dangkal boleh jadi dapat diartikan sebagai upaya pihak Belanda untuk memberikan hak politik bagi Indonesia. Namun jika melihat lebih mendalam lagi mengenai hak dan wewenang yang diberikan kepada dewan ini sangat kontras dengan gambaran yang pada dasarnya memang ingin diberikan kepada Indonesia mengenai hak politiknya. Jika dicermati, di satu sisi Belanda tidak punya hasrat untuk memberikan hak-hak politik kepada bangsa Indonesia. Di sisi lain, Belanda ingin menunjukkan pada dunia bahwa mereka bersungguh hati akan mewujudkan dekolonisasi (Kartodirdjo,1999:48). Kondisi semacam itu membuat tidak banyak yang bisa diharapkan dari keberadaan Volksraad.

Kondisi Volksraad yang seperti itu membuat kaum intelektual yang kritis tidak begitu mengindahkan keberadaannya karena dianggap sebagai tipu muslihat saja dari pihak Belanda. Salah satunya adalah para anggota Perhimpunan Indonesia (PI). Perhimpunan Indonesia adalah organisasi mahasiswa Indonesia yang berada di negeri Belanda yang mempunyai tujuan Indonesia merdeka. PI mempunyai empat pikiran pokok dalam ideologinya yang dikembangkan sejak permulaan tahun 1925. Keempat pikiran pokok dari PI ialah :

1. Kesatuan Nasional: perlunya mengesampingkan perbedaan-perbedaan sempit dan perbedaan berdasarkan daerah dan perlu dibentuk suatu kesatuan aksi melawan Belanda untuk menciptakan negara kebangsaan Indonesia yang merdeka dan bersatu
2. Solidaritas: tanpa melihat perbedaan yang ada antara sesama orang Indonesia, maka perlu disadari adanya pertentangan kepentingan yang mendasar antara penjajah dan yang dijajah dan kaum nasionalis haruslah mempertajam konflik antara orang kulit putih dan sawo matang
3. Non-kooperasi: keharusan untuk menyadari bahwa kemerdekaan bukannya hadiah suka rela dari Belanda tetapi harus direbut oleh bangsa Indonesia dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan

sendiri dan oleh karena itu tidak perlu mengindahkan dewan perwakilan kolonial seperti Volksraad

4. Swadaya: dengan mengandalkan kekuatan sendiri perlu dikembangkan suatu struktur alternatif dalam kehidupan nasional, politik, sosial, ekonomi, dan hukum yang kuat berakar dalam masyarakat pribumi dan sejajar dengan administrasi kolonial (Ingleson, 1983:5)

Empat pokok pikiran ini banyak sekali mempengaruhi pemikiran-pemikiran kaum pribumi, tidak terkecuali Sukarno yang kemudian juga memilih untuk menolak Volksraad dan memilih perjuangan non-kooperasi. Sukarno mulai berkenalan dengan dunia politik ketika mulai indkos di rumah H.O.S Tjokroaminoto saat melaksanakan studi di HBS Surabaya. Tjokroaminoto sendiri adalah seorang pemimpin politik yang sangat disegani pada zamannya. Pemerintah Hindia Belanda sendiri menjulukinya “Raja Jawa tanpa mahkota”. Sejak tahun 1908 organisasi nasional memang mulai tumbuh dengan didirikannya Boedi Oetomo. Selain Budi Utomo muncul juga pada tahun 1912 yaitu Sarekat Islam yang anggotanya sempat mencapai 2,5 Juta orang. Orang yang memimpin Sarekat Islam ini adalah Tjokroaminoto yang merupakan teman bapak Sukarno (Adams, 2011:41)

Pada akhir dasawarsa kedua, ketika Indonesia masih dalam cengkaman penjajahan Belanda, perkembangan politik mengalami intensifikasi dan ekstensifikasi. Organisasi-organisasi pergerakan nasional pada saat itu masih menjadi fokus utama aktifitas politik orang-orang yang mencita-citakan kebebasan dari penjajahan. Wajarlah dalam konteks politik yang seperti ini perpecahan menjadi hal yang biasa dijumpai. Cara menghadapi politik kolonial dan isu-isu yang muncul menimbulkan perbedaan pandangan yang sulit disatukan.

Para eksponen politik mempunyai caranya sendiri-sendiri yang ditentukan oleh berbagai kepentingan serta latar belakang sosio-kultural yang berbeda-beda. Penguasa kolonial pada saat itu memang sedang menerapkan politik *divide et impera* (politik memecah belah). Dengan penerapan gaya politik seperti ini, penguasa kolonial merasa nyaman karena tidak pernah menghadapi suatu

kekuatan politik yang utuh. Selalu saja kekuatan politik yang melawan hanya merupakan kekuatan kecil yang mudah ditumpas. (Kartodirdjo, 1999 : 144-145). Kondisi yang seperti itu yang pada kemudian hari menyadarkan Sukarno bahwa sangat tidak baik bagi terwujudnya kemerdekaan negara Indonesia yang menginginkan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi untuk melepaskan dari kapitalisme dan imperialisme.

Sejak tinggal di rumah Tjokroaminoto, Sukarno mulai sadar bahwa tamu-tamu yang datang ke sana adalah tamu-tamu politik, tokoh pergerakan nasional. Sukarno mulai kenal dengan Sneevlit, Baars, Agus Salim dengan janggutnya yang khas, si komunis Tan Malaka, para pemimpin PKI Semaun dan Alimin, dan salah seorang pendiri *Indische Partij*, Suwardi yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ki Hajar Dewantara. Beranda rumah Tjokroaminoto menjadi sarang cerita-cerita diskriminasi yang dilakukan kaum penjajah, Belanda. Di beranda inilah tempat dendam anti penjajah bersemi (Giebels, 2001:40).

Sukarno yang sering melihat pemandangan seperti ini semakin mengerti dan menyadari akan kemana nantinya arah pandangan politiknya. Tjokroaminoto banyak mengajarkan sesuatu kepada Sukarno, terutama dalam hal pemikiran politiknya. Secara terbuka Sukarno mengakui bahwa Tjokroaminoto adalah gurunya. Tjokroaminoto mengajarkan tentang apa dan siapa dia, bukan tentang apa yang dia ketahui dan akan menjadi apa di masa depan. Seorang tokoh yang mempunyai daya cipta dan cita-cita yang tinggi, seorang pejuang yang sangat mencintai tanah tumpah darahnya. Sukarno sangat mengidolakan Tjokroaminoto (Adams, 2011:46).

Sukarno menerima buku-buku yang sangat berharga dari Tjokroaminoto. Sukarno menjadikan buku-buku sebagai sahabatnya. Sukarno mulai masuk ke dalam dunia pemikiran. Di alam pemikiran itulah Sukarno bertemu dengan orang-orang besar yang ia sebut dengan pembelajaran di alam ide, seperti yang dikemukakan oleh Sukarno dalam otobiografinya :

“... di dunia pemikiranku aku pun bercakap-cakap dengan Perdana Menteri Gladstone dari Britannia sebagaimana Sidney dan Beatrice Webb; aku berbicara berhadapan muka dengan Mazzini, Cavour dan Garibaldi dari Italia; Otto Bauer dan Adler

dari Austria; Karl Marx, Friedrich Engels dan Lenin, dan aku mengobrol dengan Jean Jecques Rousseau, Aristide Briand dan Jean Jaures, ahli pidato terbesar dalam sejarah Prancis. Aku meneguk semua cerita mereka. Aku menghayati mereka. Aku benar-benar Voltaire. Aku menjadi pejuang besar dari revolusi Prancis, Danton. Seribu kali aku, seorang diri, menyelamatkan Prancis dalam kamarku yang gelap. Aku menjadi terlibat secara emosional dengan negarawan-negarawan ini” (Adams, 2011:47).

Sukarno adalah anak asuh kesayangan Tjokroaminoto, dia juga sekaligus adalah menantu Tjokroaminoto semenjak menikahi Utari, anak dari Tjokroaminoto. Sukarno sering diajak oleh Tjokroaminoto untuk ikut dalam acara-acara pidatonya dari satu tempat ke tempat yang lain. Mulailah Sukarno mengamati cara berpidato yang dibawakan oleh Tjokroaminoto. Menurut Sukarno, Tjokroaminoto memang seorang yang sangat berwibawa di muka umum, akan tetapi melihat caranya berpidato Sukarno menyimpulkan bahwa pidatonya terlalu datar bahkan menjemukan. Tjokroaminoto tidak pernah meninggikan atau merendahkan suara, tidak ada lemparan humor atau lelucon sehingga pendengarnya akan merasa bosan.

Seolah memang mempunyai bakat alam dalam hal berpidato, Sukarno yang pada saat itu masih berusia belasan tahun sudah dapat mengkritik gurunya sendiri yang secara pengalaman sudah sangat matang. Pernah suatu ketika Tjokroaminoto tidak dapat menghadiri undangan untuk memberikan pidato, Sukarno yang datang menggantikan gurunya itu dengan tidak terduga mampu menghipnotis para pendengarnya. Sukarno mampu membawa pendengarnya larut dalam emosi anti penjajahan. Sukarno menyadari bahwa dalam darahnya mengalir bakat untuk menjadi pembicara ulung.

Kepandaian Sukarno dalam membawakan pidato di depan umum ditunjang oleh kemampuan intelektualis dan kondisi yang berkembang di sekelilingnya. Sukarno meresapi lebih banyak lagi persoalan politik di rumah Tjokroaminoto yang menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh pergerakan nasional. Sukarno tidak pernah malu untuk ikut berkumpul walaupun ia hanya dianggap sebagai anak kecil yang terlalu polos untuk mengerti permasalahan yang sering menjadi pembahasan para tokoh nasional itu. Sukarno bertanya, memberi

tanggapan dan mulai meresapi dalam pikirannya. Tidak mengherankan bahwa rumah Tjokroaminoto ini dianggap sebagai “dapur nasionalisme” oleh Sukarno.

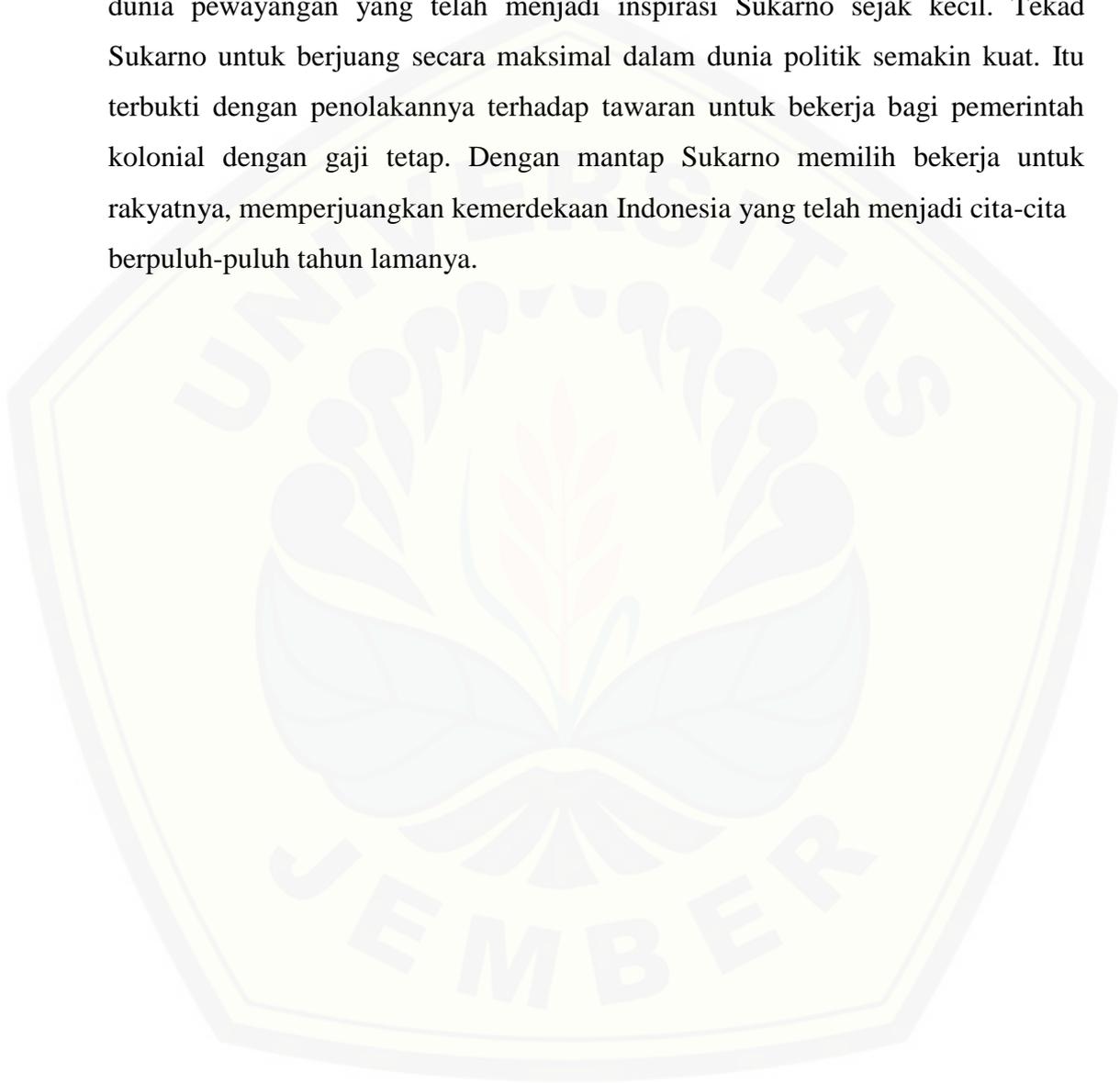
Lulus dari HBS Surabaya pada Juni 1921, keinginan Sukarno sebenarnya ingin melanjutkan sekolahnya ke luar negeri, harapan hanyalah harapan, Sukarno tidak diizinkan untuk melanjutkan ke Belanda dan hanya diperbolehkan melanjutkan di Bandung. Masuk sekolah tehnik di THS Bandung, minat Sukarno terhadap dunia politik tidak berkurang sedikit pun. Bagi Sukarno, Bandung adalah kota yang sangat jauh berbeda dengan Surabaya tempat ia menetap sebelum di Bandung. Surabaya adalah kota pelabuhan yang terkesan bising, jauh berbeda dengan kota Bandung yang sejuk dan tenang. Kota ini juga memiliki julukan sebagai *Paris van Java*.

Bandung menawarkan dunia baru bagi Sukarno, dilihat dari tingkat pendidikan, Sukarno sekarang merupakan mahasiswa yang jelas sangat berbeda dengan siswa. Hal ini jelas mempengaruhi cara berpikirnya. Selain itu, di Bandung Sukarno bertemu dengan teman-teman baru, mendirikan *studie club* dan berdiskusi masalah politik. Di Bandung, Sukarno mempunyai dua teman yang sangat setia kepadanya, yakni Anwari dan Tjokrohadisoerjo. Keduanya selalu mengikuti Sukarno dalam masalah politik (Giebels, 2001:51).

Selain mendapat teman baru, Sukarno juga mendapat guru baru di Bandung, terutama guru politiknya. Sukarno banyak mengikuti dokter Tjipto Mangoenkoesoemo yang umurnya sudah agak lebih tua. Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo juga dikenal sebagai pendiri dari *Indische Partij*. Dalam diri Tjipto Mangoenkoesoemo Sukarno melihat ada perbedaan mendasar dengan gurunya sewaktu di Surabaya, Tjokroaminoto, mengenai sikap terhadap rezim kolonial. Sikap Tjokroaminoto cenderung pasif dalam menantikan kemenangan sosialisme, bahkan Tjokroaminoto pernah mengatakan, “Jika permintaan kit ditolak, maka lebih baik bagi kita untuk tinggal dua hari dua malam di masjid, menyerahkan jiwa kita kepada Allah Yang Maha Kuasa dan memohon kepadaNya untuk mengabulkan permohonan kita (Dahm, 1987:67).

Sikap sebaliknya terlihat oleh Sukarno pada diri guru barunya di Bandung, Tjipto Mangoenkoesoemo yang militan. Keberanian Tjipto Mangoenkoesoemo

dalam berseru untuk berjuang memperjuangkan tanah air tidak surut sedikit pun walau ia sudah pernah hidup bertahun-tahun dalam pembuangan. Sikap militannya masih terpelihara dengan baik dan yang pasti tetap radikal. Sukarno melihat kembali dalam diri Tjipto Mangoenkoesoemo bahasa para Ksatria dari dunia pewayangan yang telah menjadi inspirasi Sukarno sejak kecil. Tekad Sukarno untuk berjuang secara maksimal dalam dunia politik semakin kuat. Itu terbukti dengan penolakannya terhadap tawaran untuk bekerja bagi pemerintah kolonial dengan gaji tetap. Dengan mantap Sukarno memilih bekerja untuk rakyatnya, memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang telah menjadi cita-cita berpuluh-puluh tahun lamanya.



**) BAB 5. GAGASAN PEMIKIRAN SUKARNO TENTANG EKONOMI  
INDONESIA TAHUN 1926-1965**

Kekusaan kolonial terhadap bangsa Indonesia tergolong lama, sehingga meninggalkan sebuah sistem yang terpola dan sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat pribumi. Kolonialisme merupakan cara bangsa kolonial untuk mengeksploitasi sumber daya alam bangsa Indonesia. Situasi dan kondisi rakyat Indonesia yang sedang dihadapi membuat Sukarno untuk mencetuskan konsep ekonomi terbukti dengan gagasan-gagasannya ditahun sebelum kemerdekaan atau pada zaman pergerakan 1926. Konsistensi gagasan tersebut sebenarnya memiliki kesamaan tujuan untuk membebaskan ekonomi rakyat Indonesia dari kapitalisme dan imperialisme bangsa kolonial, namun perbedaannya terletak dalam usaha-usaha yang di pengaruhi faktor kekuasaan atau kedudukan, kondisi serta keadaan masyarakat Indonesia. Di saat memperjuangkan dan menjaga kemerdekaan negara yang baru merdeka, Sukarno mempunyai landasan ekonomi sendiri untuk mencegah intervensi bangsa asing. Landasan ekonomi Sukarno mencakup semua aspek –aspek kehidupan masyarakat sehingga sering disebut ekonomi berdikari, ada tiga gagasan dalam ekonomi Sukarno era 1932-1965 yaitu: demokrasi ekonomi, ekonomi terpimpin.

**5.2 Demokrasi ekonomi**

Revolusi Indonesia di ilhami oleh Sukarno dengan segala pemikirannya. Demokrasi ekonomi adalah gagasan ekonomi yang Sukarno canangkan pada kebijakan dalam-negeri. Pergulatan politik membuat konstitusi mengalami degradasi perjuangan, sehingga patutlah kita ketahui konsep dan gagasan demokrasi ekonomi tidak maksimal dijalankan.

Konsep marhaenisme yang merupakan sinonim dari konsep sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi merupakan dasar sendi sistem pemerintahan yang bukan melulu memiliki ciri demokrasi dalam bidang politik saja, melainkan juga bercirikan pada sendi demokrasi ekonomi. Konsep ini membedakan sistem demokrasi di Barat dengan sistem demokrasi yang diinginkan oleh marhaenisme

Sukrano. Sistem demokrasi barat yang hanya mementingkan demokrasi politik saja, menurut sukarno tidak memberikan perubahan berarti. Pada kehidupan rakyat-rakyat jelata di negara tersebut. Sebab sistem demokrasi politik hanya memberikan kepastian dalam bidang politik, tetapi tidak dalam bidang ekonomi (Wibowo, 2005:65)

Dalam buku Di Bawah bendera Revolusi yang ditulisnya, Sukarno menjelaskan panjang lebar dan terperinci mengenai demokrasi politik dan demokrasi ekonomi yang dimaksudnya. Dalam buku tersebut, Sukarno menjelaskan bahwa Indonesia, yang disebutnya dengan masyarakat marhaen, tidak boleh mengadopsi sistem demokrasi yang dikembangkan di dunia Barat. Dalam pandangan Sukarno, sistem demokrasi yang dijalankan dan dipraktikkan oleh negara-negara Barat merupakan sebuah demokrasi yang penuh tipu daya. Sukarno menambahkan bahwa demokrasi Barat bukanlah sebuah sistem demokrasi adil yang dapat mengantarkan rakyat menuju kesejahteraan.

Sebaliknya, Sukarno menilai bahwa demokrasi Barat cenderung didominasi oleh kaum kapital yang menindas dan menyengsarakan kaum marhaen/proletar. Oleh karena itu nasionalis Indonesia tidak boleh memakai konsep demokrasi yang dikembangkan di Barat. Masyarakat Indonesia harus mampu dan menentukan konsep demokrasi yang cocok dan dapat menyelamatkan rakyat dari kesengsaraan.(Efendi, 2014:85)

Menurut Sukarno, Demokrasi adalah jalan yang amat penting yang perlu dilalui dalam mencapai sosialisme Indonesia. Berdasarkan realitas kehidupan berbagai etnis dan suku di indonesia dan pehaman sejarah sosial bangsa Indonesia, Sukarno menekankan bahwa demokrasi Indonesia berbeda dengan demokrasi yang dikembangkan di Barat. Demokrasi yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah sosio-demokrasi atau demokrasi masyarakat yakni demokrasi yang tumbuh dan berkembang dalam realitas sosial masyarakat Indonesia. Sukarno menegaskan,

“... Demokrasi masyarakat, sosio-demokrasi adalah timbul karena sosio-nasionalisme. Sosio-demokrasi adalah pula demokrasi yang berdiri dengan dua-dua kakinya di dalam masyarakat. Sosio-demokrasi tidak ingin mengabdikan kepentingan

sesuatu gundukan kecil saja, tetapi kepentingan masyarakat. Sosio-demokrasi bukanlah demokrasi ala Nederland, ala Jerman dan lain-lain, tetapi ia adalah demokrasi sejati yang mencari keberesan politik dan ekonomi, keberesan negeri dan keberesaan rejeki. Sosio demokrasi adalah demokrasi politik dan demokrasi ekonomi...” (Sukarno, 1965:522).

Oleh karena itu dalam penerapan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sukarno memberikan nilai dan makna yang sesuai dengan harkat dan budaya bangsa Indonesia

“... Berilah bangsa kita satu demokrasi yang tidak liar. Berikanlah bangsa kita satu demokrasi gotong-royong yang tidak jegal-jegalan. Berilah bangsa kita demokrasi “metleiderschap” kearah keadilan sosial. Berilah bangsa kita satu demokrasi dipimpin! Sebab demokrasi yang membiarkan seribu macam tujuan bagi golongan atau perorangan, akan menenggelamkan kepentingan nasional dalam arusnya malapetaka...” (Sukarno, 1965:376).

Ide sentral dari sosio demokrasi yang mencakup aspek dari demokrasi politik dan ekonomi, sama halnya dengan ide sentral yang terkandung dalam tiap tema demokrasi, yakni partisipasi rakyat. Dalam demokrasi politik dituntut tersedianya ruang bagi rakyat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam sistem politik, begitu pula halnya dengan demokrasi ekonomi, disini Sukarno pun mensyaratkan dilibatkannya partisipasi rakyat dalam sistem ekonomi.

Partisipasi rakyat yang direpresentasikan oleh istilah demokrasi ini dengan sendirinya telah memberikan arti pada pemanfaatan secara optimal segenap potensi rakyat, baik dari segi politik maupun ekonomi. Pengelolaan segenap potensi ekonomi yang memiliki tujuan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ini tidak dilakukan dengan sistem padat modal, sesuai dengan makna dari istilah partisipasi rakyat, potensi ekonomi tersebut dikelola secara padat karya (Wibowo, 2005:66)

Cita-cita Sukarno melalui pemikirannya mengenai demokrasi sejati dimana demokrasi harus mengandung aspek politik dan aspek ekonomi mungkin hanya satu-satunya konsepsi yang pernah ada dan berlaku di Indonesia. Namun pada saat Sukarno sendiri memimpin dalam sistem demokrasi dipimpin ternyata Sukarno tidak dapat melaksanakan pembangunan di bidang politik tanpa meninggalkan

pembangunan di bidang ekonomi seperti yang sukarno cita-citakan ketika memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Untuk melaksanakan demokrasi ekonomi maka sumber daya manusia yang ada haruslah di manfaatkan sebaik mungkin dengan memberikan kepercayaan kepada kemampuan rakyat untuk ikut serta dalam pembangunan nasional. Strategi pembangunan nasional yang diterapkan haruslah strategi yang dapat mendorong partisipasi dan swadaya masyarakat, dan pemerintah disini harus dapat memberikan pimpinan dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian tidak akan menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang dapat mendorong terjadinya kekacuan ekonomi. (Sjamsuddin, 1988:242)

## **5.2 Ekonomi Terpimpin**

Awal tahun 1957 krisis ekonomi melanda indonesia dan konstelasi politik yang hebat setelah kemerdekaan. Perjuangan untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi telah di hadapi bangsa indonesia selama delapan tahun setelah Konferensi Meja Bundar (KMB). Secara ekonomi akibat inflasi yang begitu tinggi membuat nilai tukar mata uang rupiah semakin rendah, kurang terurusnya sumber daya alam karena tidak adanya satu dasar kebijakan atau peraturan yang pasti tentang penanaman modal asing dalam mengelola perekonomian indonesia. Secara politik juga mempengaruhi ketegangan antara daerah dan pusat, karena dengan masa delapan tahun kabinet juga mengalami pergantian delapan kali (Rose, 1991:301).

Demokrasi liberal telah membawa bangsa Indonesia pada konflik dan gejolak akibat adanya liberalisasi di bidang politik dan ekonomi yang membuat semua elemen memungkinkan memperjuangkan kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan bangsa dan negara. Gejolak politik nasional yang dilahirkan oleh sistem politik liberal sampai pertengahan tahun 1959 menyebabkan ketidak serasian kehidupan politik yang cenderung mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa serta mempengaruhi sistem perekonomian Indonesia

Sistem multi partai dan kabinet kabinet parlementer menyebabkan silih bergantinya kabinet yang, jika dirata-rata umurnya hanya sekitaran 6 sampai 8

bulan saja. Kondisi seperti ini berakibat pada tidak mampunya pemerintah menyusun program serta tidak mampu menyalurkan dinamika masyarakat ke arah pembangunan, bahkan menimbulkan pertentangan-pertentangan, gangguan - gangguan keamanan serta penyelewengan-penyelewengan dalam masyarakat. Jatuh banggunya kabinet dalam masa ini juga berakibat terhadap makin tidak stabilnya pemerintahan. Konstituante yang bertugas untuk membentuk UUD yang tetap bagi negara Republik Indonesia nyatanya gagal. Ada penyimpangan yang fatal dari pelaksanaan tugas Konstituante ini, badan ini yang seharusnya hanya bertugas untuk membuat UUD ternyata kembali membahas dasar negara (Kaelan, 2010:51)

Ekonomi terpimpin merupakan perencanaan untuk menggunakan alat-alat produksi yang terbatas atas dasar kebutuhan rakyat yang urgen yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pembagian pendapatan. Ekonomi terpimpin adalah ekonomi nasional yang setiap elemennya terintegrasi kedalam satu kesatuan pengelolaan dan pengaturan sedangkan ekonomi nasional merupakan seperangkat aturan dan kebijakan dalam bidang ekonomi yang dijalankan oleh suatu negara sesuai dengan sasaran yang ingin di capainya ( Amiruddin, 2014:33)

Sejalan dengan haluan negara untuk mewujudkan sosialisme di Indonesia Ekonomi Terpimpin dijalankan dengan membentuk perusahaan-perusahaan negara yang terbagi dalam empat jenis. Pertama, perusahaan yang mengolah kekayaan bumi dan air: Kedua, perusahaan yang meliputi produksi penting bagi negara dan meliputi hajat hidup orang banyak; ketiga, perusahaan yang vital menurut kebijaksanaan pemerintah; keempat perusahaan swasta dengan prinsip modal 50% swasta dan 50% pemerintah-hak untuk mengontrol manajemennya di tangan pemerintah. Semua bentuk perusahaan tersebut akan dipimpin secara bersama antara pimpinan perusahaan dan pimpinan buruh.

Ekonomi terpimpin sebagai salah satu bagian dari sosialisme ala indonesia, ia bersendikan pada kepribadian Indonesia. Kepribadian Indonesia itu adalah “gotong royong” yang merupakan hasil perahan dari sila-sila pancasila yang dijalankan secara musyawarah dan mufakat untuk mencapai kesejahteraan bersama yang penjelmaannya membutuhkan tiga unsur pokok, yaitu kepentingan

bersama ditetapkan bersama, usaha bersama yang dijalankan bersama, terakhir pimpinan bersama yang dimufakati bersama (Tumakaka, 1961:68)

Ekonomi terpimpin dilaksanakan sesuai anjuran Sukarno untuk “kembali ke rel revolusi “ pada tahun 1956. Keinginan Sukarno ini adalah usaha untuk memantapkan situasi ekonomi dengan mengonsolidasikan semua kegiatan ekonomi dalam orbit negara, dengan tujuan efisiensi dan peningkatan produksi. Keinginan ini akhirnya bergerak pada prinsip-prinsip “nasional” dan “revolusioner” yang ingin menjebol semua sentra kekuasaan ekonomi di luar orbit negara. Persoalan ekonomi dan politik tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Sukarno dalam pidatonya di radio tanggal 26 Agustus 1959 yang berbunyi:

“...Sistem Liberalisme telah membangun kehidupan politik sosial dan ekonomi di tanah air kita yang sangat bertentangan dengan tujuan revolusi....Individualisme merajalela. Persatuan kita diretakan, kegotong royongan kita dilenjabkan, dan dalam kehidupan bangsa kita dijangkitkan kangker-kangker daerahisme, suku-isme, multiparty-isme dan sifat-sifat individualisme lain-lain” (Rahab, 2014:48).

Pidato radio tersebut disampaikan setelah Sukarno mengeluarkan peraturan peraturan pemotongan uang pada tanggal 24 Agustus 1959, dimana uang kertas Rp1000 menjadi Rp100 dan uang kertas Rp500 menjadi Rp50. Selanjutnya, keputusan pemotongan uang ini dijadikan UU no. 2,3 dan 4 tahun 1959. Kemudian Sukarno mengatakan bahwa tindakan selanjutnya adalah mengubah semua kondisi ekonomi Indonesia dengan menjadikan modal di tangan negara. Lebih jauh Sukarno mengatakan bahwa penyakit-penyakit ekonomi Indonesia adalah kesulitan hubungan antara daerah dan pusat, serta tidak ada pembayaran pajak sehingga hasil negara dalam devisa dan pajak merosot. Selain itu, defisit anggaran belanja negara semakin meningkat, bertambahnya pembuangan uang, beredarnya uang palsu, berkurangnya persediaan barang untuk umum, dan melonjaknya harga barang (Rahab, 2014:49).

Kedaan yang sulit ini telah semakin menjadi buruk dengan keluarnya Indonesia dari IMF dan Bank Dunia dalam bulan agustus 1965 yang berakibat terputusnya bantuan dari negara-negara lain khususnya negara barat. Tindakan ini telah di dahului dengan keluarnya Indonesia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB) pada tanggal 7 januari 1965 ( Indonsia menjadi anggota PBB kembali pada tanggal 28 September 1966, dan anggota IMF dan Bank Dunia pada tanggal 8 November 1966). Tingkat Produksi, Khususnya produksi pangan mengalami kemunduran dan kelaparan mengancam rakyat Indonesia. Kebutuhan bahan pokok lainnya jauh dari memadai. Tanpa memperhatikan kekuatan ekonomi yang ada, telah dilakukan berbagai macam pembangunan “mercusuar” dalam rangka menampilkan Indonesia sebagai negara anti kolonialisme dan imperilisme didunia. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari doktrin “Revolusi Indonesia masih belum selesai” (Rahab, 2014:64).

Dalam kurun waktu begitu pendek Indonesia telah memaksakan diri untuk menyelenggarakan Asian Games IV, Games of the New Amerging Force (Ganefo), sedangkan perjuangan pembebasan Irian Barat telah semakin meningkat. Di samping itu sebagian sumberdaya yang ada tersedot pula bagi keperluan konfrontasi dengan Malaysia. Tidaklah begitu mengherankan bila usaha-usaha untuk melaksanakan Garis-garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana tahapan pertama 1961 - 1969 mengalami kesulitan yang tidak kecil. Dengan tingkat inflasi begitu tinggi dan defisit anggaran belanja, pemerintah melakukan devaluasi nilai uang rupiah menjelang akhir tahun 1965. Dalam kebijaksanaan moneter ini uang Rp. 1000 diturunkan nilainya menjadi Rp. 1 sehingga terjadi devaluasi sebesar 99,9 persen (Hadi (Ed), 1987:160)

Kadaan di atas menurut Sukarno tidak bisa dibiarkan terus-menerus terjadi dan harus dihentikan dengan meninggalkan liberalisme dan menggantinya dengan sendi-sendi Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin. Untuk semua keputusan itu Sukarno menegaskan:

“...Pemerintah tidak melihat djalan lain daripada djalan jang telah ditempuh itu (pemotongan nilai uang,pen). Pemerintah tidak sependapat dengan pandangan sementara orang, bahwa ada djalan lain jang lebih baik, misalnja dengan memperbaiki dulu sistem distribusi, meningkatkan lebih dulu hasil produksi, atau mendahulukan usaha-usaha lainnja dalam pembangunan. Pemerintah berkejakinan bahwa dengan adanya “hot money” jang ada di tengah-tengah msyarakat dengan tiada batas geraknja itu, ichtiar untuk perbaikan ekonomi tidak

dimungkinkan sama sekali. Hot money jang dapat bergerak setjara simpang-siur djustru mengatjaukan tiap usaha di bidang distribusi, dan selama hot money dalam djumlah jang sangat berlebih-lebihan itu masih dapat bergerak setjara leluasa mak segala usaha pemerintah untuk mengatur ketertiban dibidang ekonomi dan pembangunan akan menemui kegagalan (Rahab, 2014:50).

Sukarno mengatakan bahwa dengan memperlakukan peraturan dan kebijakan yang telah ditempuhnya itu, negara atau pemerintah akan dapat melakukan perbaikan dalam bidang distribusi, produksi, dan reshaping terhadap perekonomian negara. Ini disebabkan di dalam tangan pemerintah, terpusat “segala modal jang diperlukan untuk mengadakan usaha-usaha yang dipimpin dan berenjtna. Dengan modal itu pemerintah dapat memberi prioriteit kepada investasi baru dalam bidang produksi, dan pemerintah dapat mengawasi peredarannya barang menurut konsepsi baru (Rahab,2014:51

## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan terkait Pemikiran Soekarno Tentang Ekonomi Indonesia 1932-1965 Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi masyarakat Indonesia yang menderita karena keganasan Imperialisme dan Kapitalisme di Indonesia. Baik pada masa kolonial Belanda, maupun bangsa Jepang. Kondisi lingkungan Soekarno mempengaruhi pola pikir Soekarno. Kondisi pendidikan mempengaruhi paradigma serta pandangan berfikir Ekonomi. Kondisi budaya memberikan subangsih pemikiran terkait Ekonomi Indonesia. Penidasan yang dilakukan oleh pihak penjajah serta diskriminasi rasial yang membut Sukarno ingin terbebas dari belenggu penjajah. Lingkungan budaya merujuk pada diri Sukarno yang berasal dari Jawa, budaya Jawa dikenal dengan rasa kekeluargaan yang kuat. Kondisi lingkungan ekonomi juga turut mempengaruhi pemikiran Sukarno tentang ekonomi. Kemiskinan dan kemlaratan yang dialami oleh masyarakat Indonesia karena penjajahan membuat Sukarno ingin mengupayakan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia. Pengalaman pribadi Sukarno yang hidup ditengah-tengah keluarga miskin juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Faktor terakhir adalah kondisi lingkungan politik, berawal ketika Sukarno tinggal di rumah Tjokroaminoto yang banyak bertemu dengan tokoh pergerakan pada zamannya
2. Demokrasi yang hendak di perkenalkan Sukarno adalah demokrasi yang berisikan prinsip keseimbangan antara nilai-nilai individu dan sosial. Karena dalam demokrasi terdapat semangat persamaan dan penghargaan pada individu. Demokrasi Indonesia menurut Sukarno diartikan sebagai demokrasi yang mempunyai aspek ekonomi dan politik. Dalam aspek ekonomi terkandung kesempatan-kesempatan bagi individu untuk bekerja, berusaha, memperoleh pembagian kekayaan atau pendapatan, mempunyai hak dan kewajiban pengelolaan ekonomi dan turut serta dalam pemilikan alat-alat produksi.

3. Semuanya mengarah kepada kesempatan bagi individu untuk mengembangkan dirinya dan juga meningkatkan kesejahteraan bagi sekelilingnya.

Sukarno untuk melaksanakan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi maka sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada haruslah di manfaatkan sebaik mungkin dengan memberikan kepercayaan kepada kemampuan rakyat untuk ikut serta dalam pembangunan nasional. Strategi pembangunan nasional yang di terapkan Sukarno merupakan strategi ekonomi yang dapat mendorong partisipasi dan swadaya masyarakat. Dengan demikian tidak akan menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang dapat mendorong terjadinya kekacauan politik atau ekonomi.

## 7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan adalah.

- a. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi warga negara terkait dengan masalah Ekonomi Indonesia serta penyelesaian permasalahan ekonomi mengenai penerapan bentuk negara dan dapat dijadikan guru kehidupan di masa yang akan datang;
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar mengenai Sejarah Nasional Indonesia khususnya mengenai Ekonomi Indonesia beserta pergulatan politiknya.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan pembaca diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian mengenai ekonomi Indonesia tahun 1932-1965
- d. Bagi pemerintah, penulis mengharapkan agar dapat dijadikan teladan dalam menyelesaikan permasalahan Ekonomi secara bijaksana untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, D.2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Al-Rahab,A,2014. *EkonomiBerdikari Sukarno*. Depok :KomunitasBambu.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Basri, H. 2013. *Pemikiran Sukarno Tentang Persatuan Indonesia Tahun 1926-1965*. Jember: Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakulats Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.
- Dahm, B. 1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta : LP3ES
- Doni, S. 2013. *Sistem Dan Konstelasi Politik Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1966*. Jember: Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Uneversitas jember.
- Gottschalk, L. 2015. *MengertiSejarah*. Jakarta :PenerbitUniversitasIndoneia (UI-press).
- Hadi, S. 1991. *Bung KarnoDalamPergulatanPemikiran*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sukarno.
- Kasenda, P. 2012. *Hari-Hari Terakhir Sukarno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. 2003. *MetedologiSejarah*. Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara WacanaYogya.
- Onghokham. 2013. *Sukarno Orang Kiri Revolusi dan G30S 1965*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Rahman, A dan Prabowo, A.P. 2013. *Das capital for beginners*. Yogyakarta: NARASI.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi
- Sjamsudin, N. 1988. *Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Saksono. 2008. *Marhaenisme Bung Karno Marxisme Ala Indonesia*. Yogyakarta : ARDANA MEDIA.
- Sukarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi. Jilid I*. Jakarta : Panitia Penerbit  
Dibawah Bendera Revolusi.

Susilo, Taufik Adi. 2008. *Sukarno Biografi Singkat 1901-1970*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Wuryadi, dkk. 2004. *Perspektif Pemikiran Bung Karno*. Jakarta: Lembaga Putra Fajar

Zulkifli, dkk. 2015. *Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia*. Jakarta: KPG (keperpustakaan Populer Gramedia).

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press.



## LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

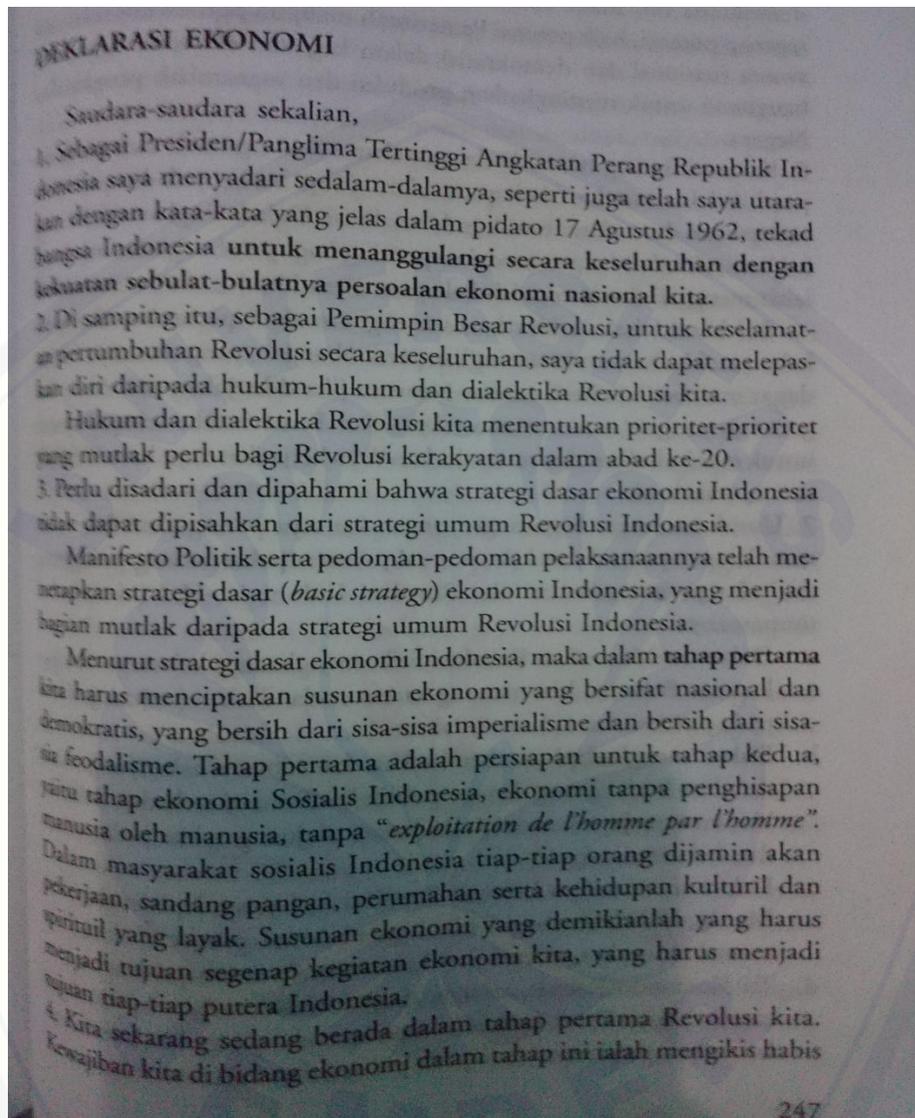
TOPIK	JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Nasional Indonesia	Pemikiran Soekarno Tentang Ekonomi Indonesia tahun 1932-1965	a. Jenis Penelitian: - Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: - Penelitian Kepuskatakaan (Studi Literatur)	1. Bagaimana kondisi lingkungan sosio-kultural, ekonomi dan politik yang mempengaruhi pemikiran Sukarno tentang ekonomi Indonesia tahun 1932-1965? 2. Bagaimana gagasan ekonomi Indonesia menurut Soekarno	a. Sumber Primer (Buku Pokok) b. Sumber Sekunder (Buku Penunjang) c. Dokumen-dokumen dan Jurnal Ilmiah d. Majalah	a. Metode Penelitian dengan langkah-langkah: - Heuristik - Kritik - Interpretasi - Historiografi b. Pendekatan: - Sosiologi Pengetahuan dan Antropologi c. Teori: - Teori Heurminitik

---

1932-1965?

3. Bagaimana usaha dalam mewujudkan ekonomi Indonesia dari hasil pemikiran Soekarno tahun 1932-1965?

## LAMPIRAN B



sisa-sisa imperialisme dan sisa-sisa feodalisme di bidang ekonomi, menggerakkan semua potensi nasional untuk meletakkan dasar dan memper-tumbuhkan suatu ekonomi nasional yang bebas dari imperialisme dan feodalisme sebagai landasan menuju ke masyarakat sosialis Indonesia.

5. Dalam perjuangan untuk menyelesaikan tahap nasional dan demokratis ini, maka sudah tibalah waktunya untuk mengerahkan segenap potensi, baik potensi Pemerintah maupun potensi koperasi dan swasta (nasional dan demokratis) dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan untuk meningkatkan produksi dan menambah penghasilan Negara.

6. Karena itu yang harus diselenggarakan sekarang ialah memperbesar produksi berdasarkan kekayaan alam yang berlimpah-limpah dan meletakkan dasar-dasar untuk industrialisasi. Dalam tingkatan sekarang ini harus disadari bahwa modal terpenting bagi pembangunan nasional ialah menggali dan mengolah kekayaan alam kita itu.

Ini berarti bahwa kita harus mengutamakan pertanian dan perkebunan; kita harus mementingkan pertambangan, yang tentunya hanya dapat memberikan hasil sebesar-besarnya jika dikerjakan atas dasar kegotongroyongan antara massa rakyat dan Pemerintah, sebagai syarat untuk menimbulkan dan menyalurkan daya kerja dan daya kreatif rakyat secara maksimal.

7. Untuk mencapai kegotongroyongan itu saya peringatkan bahwa di masa lampau potensi dan kekuatan rakyat merupakan tulang-punggung dari alat perjuangan dan alat Revolusi Indonesia. Hal ini terbukti umpamanya:

- a. Dalam melaksanakan Revolusi fisik, menghadapi kekuatan dan kekuasaan Belanda, kita menang karena melandaskan perjuangan kita pada potensi dan kekuatan rakyat;
- b. Dalam menghadapi pemberontakan dan subversi asing yang secara simultan berlangsung dengan politik konfrontasi terhadap Belanda, kita menang juga karena melandaskan perjuangan kita pada potensi dan kekuatan rakyat;
- c. Dalam menemukan kembali Revolusi kita yang dapat melahirkan Manipol/Usdek sebagai ideologi nasional progresif, kita juga memakai sumber potensi dan kekuatan rakyat sebagai landasan;
- d. Tri Komando Rakyat, sebagai tingkat terakhir dalam perjuangan merebut Irian Barat, berhasil dengan gemilang juga karena kita melandaskan perjuangan kita pada potensi dan kekuatan rakyat.

c. Meskipun demikian kita belum dapat berkembang secara mendalam, oleh karena perhatian Pemerintah dan kekuatan rakyat masih dititikberatkan kepada penyusunan alat-alat Revolusi, yang baru pada waktu sekarang ini dapat dikatakan lengkap.

Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa baru sekarang kita dapat menggerakkan segala usaha dan perhatian rakyat dan Pemerintah untuk menanggulangi persoalan ekonomi secara konsepsionil, organisatoris, dan struktural dalam arti keseluruhannya.

Usaha-usaha Pemerintah dan rakyat yang sudah ditempuh secara konsepsionil, organisatoris, dan struktural ialah misalnya:

- 1) Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama yang sudah disahkan oleh MPRS,
- 2) Undang-undang Pokok Agraria dan Undang-undang Perjanjian Bagi Hasil,
- 3) Peranan Pemerintah dalam industrialisasi dan perdagangan internasional, dan
- 4) Penyusunan PN, PDN, BPU, Dewan Perusahaan, OPS, Koperasi dan sebagainya.

12. Semua ini merupakan modal bagi kita untuk menanggulangi persoalan ekonomi secara integral. Dengan modal itu maka baru sekaranglah kita dapat menggerakkan segala potensi dan kekuatan rakyat.

Di samping itu perlu diperhatikan sedalam-dalamnya, bahwa kita harus menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman di masa yang lampau, khususnya pengalaman-pengalaman yang tidak memberikan hasil seperti yang dicita-citakan. Selanjutnya perlu diperhatikan pengalaman-pengalaman dari negara-negara dan bangsa-bangsa lain, yang juga menempuh jalan pertumbuhan ke arah sosialisme secara revolusioner.

13. Di samping modal positif ini, sebagai akibat dari perjuangan untuk menanam secara teguh alat-alat Revolusi, kita sekarang menghadapi persoalan-persoalan sosial ekonomis yang agak mendesak seperti inflasi, kekurangan devisa yang mengakibatkan pembatasan impor bahan-bahan baku sehingga kegiatan alat-alat produksi menurun. Keadaan yang mendesak ini tidak dapat diatasi sebagai masalah yang berdiri sendiri, lebih-lebih tidak mungkin kita atasinya dengan tindakan moneter konvensional belaka. Sebaliknya, tidak ada jalan mudah yang dapat mengangkat kita dari *impasse* sekarang ini, kecuali atas dasar menggerakkan segenap potensi dan kekuatan rakyat sesuai dengan konsepsi integral menanggulangi persoalan ekonomi nasional kita.

